

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM



Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad

Netha Monica Azhari, Agus Samsul Bassar, Ayi Juanda

Penggunaan Game Edukasi Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Sakinah Amiliani Walimah, Ase Kurniawan, Moh. Syaeful Ulum, Lelah Nurjamilah

Revitalisasi Pendidikan Islam Pasca Pandemi Covid-19

Daden Fikruzzaman, Asep Saripullah, Pendi Khaer Ependi

Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Misbah, Moh. Yusup Saepuloh Jamal, Try Riduwan Santoso

Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Wini Fitriani Hidayat, Wawan, Syarifah Setiana Ardiati

Peran Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja

Fapat Fatmawati, Euis Dewi Wijayanti, Sri Utami Dewi

Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Islam

Aaf Kurnia, Oyib Sulaeman, Asep Nuhdi

Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Konseling Islam

Ah Khairul Wafa



Vol. 6 No. 2, Desember 2023

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Diterbitkan dua kali dalam setahun setiap bulan Juni dan Desember oleh Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya Tasikmalaya

EDITORIAL TEAM

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Tarbiyah: Nurhamzah

Editor In Chief

Moh Yusup Saepuloh Jamal

Editor

Wawan

Agus Samsul Bassar

Reviewers

Asep Salahudin

Ajid Thohir

Ahmad Tafsir

Khamami Zada

Try Riduwan Santoso

Layout & Desain

Asep Saeful Rijal

Agustian

Administrator

Ayi Rohim

Alamat Redaksi:

Gedung Rektorat, Kantor Fakultas Tarbiyah Lt. I

Kampus IAILM Suryalaya Telp. (0265) 455808 Fax. (0265) 455809

Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya – Jawa Barat – Indonesia 46158

Email: prodipai.iailm@gmail.com

Website: pai.iailm.ac.id



Vol. 6 No. 2, Desember 2023

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

DAFTAR ISI

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad	1 – 22
Penggunaan Game Edukasi Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadis.....	23 – 29
Revitalisasi Pendidikan Islam Pasca Pandemi Covid-19	30 – 37
Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan	38 – 51
Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.....	52 – 60
Peran Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja	61 – 69
Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Islam	70 – 81
Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Konseling Islam	82 – 93



**Implementasi nilai-nilai pendidikan aqidah dalam Tanbih Syekh
Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad**

Netha Monica Azhari¹, Agus Samsul Bassar², Ayi Juanda³
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah yang terkandung dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad, Untuk mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan aqidah yang terkandung dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yakni sebagai langkah penting dalam melakukan penelitian, karena data yang terkumpul tersebut akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah Penelitian Pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan dari hasil penelitian bahwasanya dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad terdapat Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah pada setiap baitnya sebagai tuntunan baik terhadap lahir maupun batin setiap manusia sebagai insan Allah SWT.

Kata-kata Kunci: Implementasi, Aqidah, Tanbih

***Implementation of aqidah educational values in Tanbih of Sheikh
Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad***

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the educational values of aqidah contained in Tanbih Sheikh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad, to find out the implementation of the values of aqidah education contained in Tanbih Sheikh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad. The method used is descriptive method with a qualitative approach which is an important step in conducting research, because the collected data will be used as material for analysis in research. While the collection techniques in this study were library research, interviews, and documentation. Based on the results of the research that in Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad there is the Implementation of Aqidah Education Values in each of its verses as a guide both physically and mentally for every human being as a human being of Allah SWT.

Keywords: Implementation, Aqidah, Tanbih

PENDAHULUAN

Wasiat adalah ketentuan hak bagi orang bertakwa, demikian Allah menetapkan dalam Al-Qur'an "Bila telah sampai menjelang akhir hayat agar berwasiat lebih dahulu untuk orang tua dan keluarganya". Wasiat menurut arti bahasanya ialah menyampaikan, menyambungkan, karena pewasiat menyumbangkan kebaikan dunianya dengan kebaikan akhiratnya. Sedang menurut syara ialah secara sukarela memberikan hak yang dikaitkan dengan setelah mati. Menurut ijma, wasiat itu hukumnya sunat muakad.

Memberi wasiat merupakan kewajiban bagi setiap orang yang bertaqwa, sebagaimana upaya memberi pesan kepada yang diberi wasiat agar melaksanakan seluruh isi yang diwaiatkannya. Demikian pula Tanbih yang lahir dari suatu keprihatinan mendalam seorang Guru Mursyid (Abah Sepuh) terhadap muridnya khawatir para murid bersikap dan bertindak keliru, tidak sesuai dengan ajaran Tarekat islam. Sehingga Tanbih selalu dibaca berulang-ulang dan berfungsi sebagai pedoman, peringatan dan tuntunan beramal sehari-hari pagi para murid tarekat ini untuk kemaslahatan dan kebahagiaan hidupnya. (Agus Samsul Bassar, 2014: 188).

Demikian pula Allah memerintahkan kepada orang mukmin agar senantiasa harus saling berwasiat di jalan kebenaran dan kesabaran. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan Ayat - Ayat yang menjelaskan orang-orang telah memberikan tuntutan berupa wasiat kepada anaknya beserta keluarganya. Demikian pula dalam Kitab - Kitab lain dikarang para ulama banyak ditemukan wasiat yang berharga. Demikian pula Auliya Allah lainnya memberikan wasiat di antaranya: Imam Ghazali, Syekh Abdul Qodir Jaelani kepada putranya bernama Abdul Rozak, dan Syekh Haji Abdulloh Mubarak bin Nur Muhammad pendiri Pondok Pesantren Suryalaya pada tanggal 5 September 1905, beliau telah memberikan wasiat bagi murid-murid beliau yang tersurat dalam Tanbih.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut (Nurdin Usman, 2002: 70), implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme atau sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai kegiatan.

Dalam surat Lukman ayat 13-16-19 tentang wasiat Lukmanul Hakim terhadap anak-anaknya yang menekankan agar menjaga kemurnian Aqidah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Tim Penerjemah Kemenag RI Juz 21: 371).

يٰٓاَيُّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ۱۶

Artinya: (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (Tim Penerjemah Kemenag RI Juz 21: 371).

وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ اِنْ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۱۹

Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Tim Penerjemah Kemenag RI Juz 21: 371).

Dalam buku Tanbih Suryalaya disebutkan Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam pembahasan ini merujuk kepada merujuk kepada alinea ke-5 yang berbunyi:

Eta duanana kawulaan sapantesna, samistina kudu kitu manusa anu tetap cicing dina kaimanan, tegesna tiasa ngawujudkeun karumasaan terhadap agama jeung nagara, ta'at ka hadiroh ilahi nu ngabuktikeun parentah agama jeung nagara

Kemudian disebutkan alinea ke-10 bahwa:

Ari sabage agama, saagamana-saagamana, nurutkeun surat al-kafirun ayat 6: agama anjeun keur anjeun, agama kuring keur kuring, surahna ulah jadi papaseaan kudu akur jeung batur-batur tapi ulah campur baur.

Tanbih ini bukanlah suatu wasiat yang berdiri sendiri tanpa landasan hukum dalam Al-Qur'an dan Sunah Rosul, justru pada dasarnya adalah sebagai *manifestasi* dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjiwai dan menyinari antara lain:

Diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 131-132 tentang wasiat Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Yakub a.s. kepada anak-anaknya:

اِذْ قَالَ لَهٗ رَبِّهٖ اَسْلِمْ قَالَ اَسْلَمْتُ لِربِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". (Tim Penerjemah Kemenag RI Juz 1: 18).

وَوَصّٰى بِهَا اِبْرٰهِيْمَ بَنِيْهٖ وَ يٰٓعِصٰى رَبِّىْ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمْ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْنَنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini

bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. (QS. Al-Baqarah:132) (Tim Penerjemah Kemenag RI Juz 1:18).

Tanbih TQN Suryalaya merupakan sebuah ekspresi, perwujudan, atau simbolisasi dari pandangan-pandangan atau perasaan-perasaan Pangersa Abah Sepuh sebagai seorang tempat bertanya TQN (Guru Mursyid) terhadap berbagai sendi-sendi kehidupan demi keselamatan para pengikutnya. Pandangan-pandangan dan perasaan ini dikomunikasikan dan disampaikan kepada para muridnya dengan wahana Tanbih. Sebagai suatu tuntunan bagi komunitas TQN, berbagai aspek yang terdapat dalam Tanbih merupakan suatu system nilai budaya yang tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dengan aspek lain yang ada dalam budaya lainnya. Agus Samsul Bassar (2018:167)

Tanbih lahir dari kesadaran tinggi Pangersa Abah Sepuh untuk membingkai berbagai pesan *Ilahi* dalam peta kekinian agar mampu dilaksanakan dan dijadikan pedoman oleh berbagai tingkatan keterbatasan manusia yang mengharap kehidupan suci dan tinggi disisi Penciptanya. Tanbih memiliki fungsi utama sebagai wasiat yang disampaikan oleh seorang Guru Mursyid kepada ikhwannya untuk diamalkan dengan totalitas dan sistematis, guna mencapai keselamatan dunia-akhirat. Pembacaan isi Tanbih pada setiap kegiatan di pondok pesantren dapat dipandang sebagai sebuah peristiwa pembelajaran yang menghasilkan efek internalisasi yang berkaitan dengan sesuatu yang harus dilakukan oleh para santri untuk memperoleh keseimbangan anatara lahir dan batin, identifikasi merupakan suatu kondisi ketika santri meniru perilaku gurunya. Sebagai calon guru yang akan menghadapi siswa dikemudian hari, mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah sangatlah penting, dimana Nilai - Nilai Aqidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan.

Agama merupakan fitrah yang sudah melekat pada manusia semenjak ia dilahirkan dan selalu berurat berakar yang sangat dalam pada jiwanya. Seseorang yang berani bertanggungjawab, baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah, itu dikarenakan kuat imannya dan teguh Tauhidnya sehingga mengisi kedalam hati menyusup ke lubuk jantung. Iman inilah yang telah mensucikan jiwa-jiwa para mu'min, bersih dari sifat-sifat dengki, iri hati, sombong dan membaggakan diri, maksiat kekejaman, kedzoliman. Iman itulah yang harus kita pupuk benar-benar, jangan sekali-kali disusupi sikap keragu-raguan, kemunafikan, kesombongan yang menjadi pokok utama merajalelanya penyakit hati. KHA. ShohibulWafa Tajul Arifin (2015:8).

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad ? (2) Bagaimana

Implementasi Nilai - Nilai Pendidikan Aqidah dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad ?

Untuk Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah yang terkandung dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad. (2) Untuk mengetahui Implementasi Nilai - Nilai Pendidikan Aqidah dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad.

Secara *etimologis* kata aqidah berasal dari bahasa Arab. Aqidah berakar dari kata *aqada-ya"qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *Aqidah* berarti keyakinan (Munawwir, 1997: 953).

Secara *terminologis* terdapat beberapa definisi tentang *Aqidah*, antara lain Hasan al-Banna mengatakan *aqidah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan (Hasan al-Banna, 2009: 465).

Abu Bakar Jabir al-Jazairy (dalam Yunahar Ilyas, 1993: 2) mengatakan Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. Kebenaran itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Aqidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt. para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir (Abdul Qadir, 2008: 116).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pengertian umum aqidah adalah ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang tercakup didalamnya, suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajaran-Nya. Selanjutnya dikemukakan bahwa Aqidah Islam adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah Swt dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatnya, keyakinan terhadap Malaikat, Nabi-nabi, Kitab-kitab suci, serta hal-hal eskatologis atau kehidupan di akhirat. Setiap manusia memiliki Fitrah yaitu mengakui kebenaran (bertuhan) tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan karena Aqidah Islam itu bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw kemudian diajarkan kepada ummatnya. Aqidah Islam bukanlah hasil rekayasa perasaan atau pemikiran Nabi Muhammad Saw sendiri melainkan ajaran langsung dari Allah Swt.

Aspek pengajaran *Aqidah* dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. *Fitrah bertauhid* merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.

Aqidah sebagai fundamen utama ajaran islam bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan tidak seluruhnya dapat ditemukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Misalnya, manusia dapat memikirkan alam raya yang begitu teratur seimbang, tetapi manusia tidak dapat mengetahui siapa yang mengatur dan menciptakannya, karena kemampuan akalanya sangat terbatas. Demikian pula hal-hal yang berkaitan dengan ibadah sebagai konsekuensi dari adanya keyakinan atau aqidah.

Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Tim Penerjemah Kemenag RI Juz 9: 155).

Menurut (Hamka, 1992: 63), Implementasi Pendidikan Aqidah lebih dikenal dengan tauhid, yaitu konsep keyakinan yang hanya mengakui Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan menolak semua bentuk yang dapat menodai kesempurnaan seperti syirik, tahayul dan khurafat. Tauhid dalam bentuk keilmuan adalah keyakinan yang didasari oleh ilmu pengetahuan sehingga menghadirkan bukti-bukti ilmiah memadukan antara wahyu dan logika sehingga mengokohkan keimanan seseorang.

Aqidah yang kokoh akan memotivasi manusia menjadi insan paripurna, dan melahirkan pribadi yang siap berkarya. Sebab manusia yang terbaik itu adalah mereka yang paling banyak memberi manfaat kepada manusia yang lain (*Khoirunnas anfa'uhum linnas*), itulah karakter karakter yang harus dimiliki oleh orang muslim. Bukan hanya mencari manfaat orang lain atau memanfaatkan orang lain. Tapi kita juga harus bisa mengimplementasikan konsep aqidah Islam yang penuh dengan cinta, yaitu memberi. Apabila kita bisa bermanfaat bagi orang lain, maka kebaikan juga akan kembali kepada diri kita sendiri. Seorang muslim setelah dia membingkai misi kehidupannya dengan ibadah kepada Allah swt semata, maka orientasi hidupnya adalah

memberikan manfaat bagi orang lain. Tidak memandang apapun profesinya. Apabila kita memiliki ilmu yang bermanfaat tidak boleh egois atau mementingkan diri sendiri.

Tanbih itu berasal dari bahasa Arab, Yaitu dari kata Nabbaha- Yunabbihu- tanbihihan. “Tsulasi Mazid Wazna” kedua yang sighatnya masdar. Fiilnya “muta’adi” dilakukan oleh seorang dan tembus kepada orang lain. Oleh karena itu disebut “*Pepeling*” (Peringatan). mengapa kita harus mendengarkan Tanbih dengan khushu dan tawadlu? Karena, Tanbih itu merupakan peringatan dari seorang Guru Mursyid kepada muridnya. Dan pelaksana-pelaksananya/ pelaku pelakunya disebut “Muntabih” (KH. Zezen, B.A., 2005: 1).

Selain Itu, Tanbih juga memiliki makna dalam setiap Huruf/Font nya yakni T=ta’ati A=agama N=negara B=bersihkan I=isi H=hati). Tanbih juga dapat diartikan sebagai nasihat dari seorang Guru Mursyid sebagai jalan menuju kebaikan bagi para murid-muridnya terkhusus dikalangan PP TQN Suryalaya baik dalam segi lahiriyah, batiniah, serta dalam kehidupan sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran islam dan tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan maksiat. Kedudukan tanbih dalam ajaran TQN Suryalaya. H.R.Mamat Rachmat (2005:1).

Tanbih adalah suatu nasehat agama yang diberikan oleh Abah Sepuh kepada Abah Anom pada tanggal 13 februari 1956. Dalam wujud perintah (wasiat) yang disebarkan untuk semua ikhwan, baik laki-laki maupun perempuan, muda dan tua. (Dr. Hj. Sri Mulyati, M.A., 2010:217).

Tanbih ini adalah sebuah nama dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang merupakan wasiat berisi nasehat kepada seluruh pengikutnya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT dan menciptakan kerukunan hidup sesama manusia. (Bachtiar Djamaly, 1987: 157)

Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu (Jempa, 2017:102)

Menurut Ngalim Purwanto dalam Niken Ristianah (2020:3) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianut nya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.

Madjid (2000: 8) menyatakan bahwa terdapat beberapa macam nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada seorang anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan agama. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu, ialah: (a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah

iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah mengesakan Allah swt dalam dzat, sifat, af'al, dan beribadah hanya kepada-Nya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian, yaitu: Ar Rubuubiyah, Al-Uluhiyah, Al-Asmaa' wa Ash-Shifaat, Al- Mulkiyah (Irwan, 2005:180-182). Selanjutnya (b) Islam, adalah istilah (sikap berserah diri) yang membawa kedamaian dan kesejahteraan (as salaam) serta dilandasi oleh jiwa yang ikhlas (sincerity). Tasmara (1995: 152). Adapun menurut Muhammad (2008: 25), Islam merupakan kepatuhan seseorang kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw. Kemudian (c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah swt senantiasa hadir bersama umatNya dimanapun umatNya berada, sehingga umat Islam senantiasa merasa terawasi. (d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah swt selalu mengawasi umatNya, sehingga umatNya akan senantiasa berhati-hati dan hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah swt dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhaiNya. (e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan seseorang semata-mata demi memperoleh ridla Allah. Swt. (f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah swt dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Allah swt akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. (g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Amalan yang paling Allah swt harapkan dilakukan manusia kepada Tuhannya adalah bersyukur kepadaNya. Jika manusia merasa tidak perlu bersyukur, maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa sang pemberi segala nikmat tersebut. Melalui kesyukuran atas rejeki yang diberikan, maka akan menjadi perbendaharaan yang sangat luas dan berisi segala macam kenikmatan. Sedangkan dengan meremehkan dan tidak mensyukuri rejeki, maka rejeki tersebut akan berubah menjadi satu hal yang sangat tidak diminati manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Pendekatan yang digunakan bersifat fenomenologis, yang mengacu pada pandangan dan keyakinan masyarakat yang diteliti dan apra penganut dan pengamal TQN di Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. Nana (2007:61).

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan guna mendokumentasikan proses penelitian sebagai bukti dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti melibatkan 5 orang informan

dalam penelitian ini yang terdiri dari 1 orang merupakan wakil talqin dan 4 orang lagi dosen IAILM Suryalaya. Adapun data-data yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini yakni berupa data (naskah) wawancara dalam bentuk rekaman (recording), catatan lapangan, foto serta video. Selanjutnya data yang didapat dalam bentuk rekaman wawancara ditranskrip secara utuh untuk kemudian digabungkan dengan data-data lain yang berasal dari catatan lapangan, video dan foto. Setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian menganalisis data-data tersebut dan selanjutnya menyusun data-data yang telah diperoleh kedalam bentuk deskripsi kata-kata. Menurut Arikunto (2006: 175), teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara, Studi Pustaka, dan Dokumentasi.

Dalam menganalisis data yang diperoleh selama penelitian, penulis menggunakan proses pengolahan data dengan beberapa tahap, yakni: Pengumpulan Data, pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai jenis data yang mendukung penelitian ini. Setelah data terkumpul, maka dari berbagai data tersebut, peneliti mengolah dengan teknik Reduksi Data, yaitu merangkum memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting kemudian dicari sesuai tema dan polanya. Setelah itu peneliti mencoba menyimpulkan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum. Selain itu, untuk menelaah isi dan naskah teks, penulis menggunakan pendekatan tasawuf. Tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara-cara membersihkan hati dari berbagai penyakit hati, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui mujahadah dan riyadhah sehingga merasakan kedekatan dengan Allah dalam hatinya dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya. Sehingga dapat tampil sebagai sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Fahrudin (2016:1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tanbih menurut R. Mamat Rachmat, MT mengatakan bahwa Tanbih adalah bahasa rasa yang susah diungkapkan dalam kata-kata, tetapi akan terasa kalau diamalkan dengan kesungguhan dalam membangun dan membangkitkan "rasa rumasa" dalam beribadah kepada Allah. (Wawancara 18 Juli 2023 Pukul 10.00)

Dr. Muhamad Kodir, M.Si mengatakan bahwa Tanbih adalah wasiat dari pangersa Abah Sepuh yang diterima oleh Pangersa Abah Anom untuk para murid-murid pengamal Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah yang merupakan pedoman hidup para Ikhwan TQN Pondok

Pesantren Suryalaya yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk juga dalam hal ini adalah pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya. (Wawancara, 27 Juli 2023 Pukul 14.00)

Dr. Asep Salahudin, M.Ag mengatakan bahwa Tanbih diciptakan oleh Abah Sepuh yang kemudian dikuatkan, di sahkan dan di tanda tangani oleh Abah Anom. Tentunya Tanbih ini adalah manifesto dari TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan menjadi pembeda dari tarekat lainnya. Tujuan dari Tarekat Tasawuf adalah para mengamal, para salik, para murid yaitu memiliki Akhlaknyang mulia yang memiliki etika. Kemudian etika itu sebenarnya dipantulkan dalam Tanbih, kesungguhan seseorang menjadi pengamal TQN ini pada harus dibuktikan dalam bentuk kesediaan, untuk mengImplementasikan Nilai-Nilai yang ada dalam Tanbih”. (Wawancara, 10 Agustus 2023 Pukul 19.00)

Selanjutnya Penulis menemukan pengertian Tanbih dari beberapa Dokumentasi diantaranya Menurut H.A.S. Nasution dalam buku Tasawuf Jalan Menuju Tuhan, Uraian Tanbih (1995:124)

Pertama, Tanbih berarti wasiat. Kata wasiat di sini bukanlah wasiat dalam pengertian hukum. Wasiat di sini berarti pesan. Suatu wasiat memberikan konsekwensi bagi orang menerima wasiat itu untuk melaksanakan isi wasiat itu. Pengertian wasiat di sini ialah seperti yang terkandung misalnya di dalam surat al-Baqarah ayat 132: “Dan Ibrahim telah berwasiat kepada anak-anaknya, demikian juga Yaqub: Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu, maka janganlah kamu mati kecuali dalant keadaan muslim”. Pengertian wasiat yang dimaksud di sini ada juga di tempat lain, seperti di dalam surat Luqman.

Kedua, Tanbih berarti peringatan. Pengertian ini dijelaskan misalnya di dalam surat Yasin ayat 11: “Sesungguhnya engkau hanya mampu memberikan peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan itu”. Di dalam surat al-An'am ayat 48 dikatakan: “Kami tidak mengutus rasul-rasul itu melainkan untuk menyampaikan berita gembira dan memberikan peringatan, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya mereka tidak akan merasa takut dan tidak pula berduka cita”.

Ketiga, Tanbih dapat juga berarti nasehat. Ini disebut misalnya di dalam surat Luqman ayat 13: “Dan ingatlah ketika Luqman memberi nasehat kepada anak-anaknya: Hai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah sesungguhnya menyekutukan Allah adalah dosa besar”. Lihat juga sampai ayat 19.

Keempat, Tanbih berarti juga amanat. Di dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 72 ada kata amanat dalam pengertian tanbih: “Sesungguhnya Kami telah memberikan amanat kepada langit, bumi dan gunung namun semuanya enggan menerima amanat itu, karena mereka khawatir akan

mengkhianati (tidak sanggup melaksanakannya), lalu amanat itu diterima oleh manusia Setiap amanat”, seperti juga tanbih, harus dilaksanakan.

Kelima, Tanbih juga berarti pedoman. Isi tanbih Abah Sepuh memang merupakan pedoman, terutama sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan ini. Sebagai pedoman karena tanbih berisi petunjuk, Dalam hal ini pedoman berarti petunjuk. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa al-Qur'an itu berisi petunjuk, misalnya dalam surat al-Jatsiyah ayat 20. Juga dalam surat al-Baqarah ayat 38, surat Thoha ayat 123, dan lain-lain. Karena sebagai petunjuk, maka tanbih juga dapat berarti tuntutan, bimbingan.

Tanbih yang kini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yang senantiasa dibaca dalam Manaqiban (pengjian bulanan) bahkan ada yang mingguan (khotaman) oleh Ikhwan-Ikhwan TQN berada, kiranya senantiasa menjadi penerang hati, penyuluh jiwa tatkala dalam kegelapan, keresahan, kegelisahan, ke Gundahan, serta senantiasa jadi penggugah rasa dikala tenggalam dalam lupa kepada Allah Yang Maha Esa.

Pertamakali Tanbih ditemukan dari berkas-berkas manuscript naskah Tanbih dari Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) yang dikumpulkan dan ditulis oleh H.Rd. Boestom (alm) pencatat atau Sekretaris Pribadi, sekaligus sebagai menantu (suami dari R.Hj Didah Rosidah/Mamah Didah - putri ke 7) Pangersa Abah Sepuh.

Tanbih disusun dalam Bahasa Sunda tahap demi tahap, tahun demi tahun selama 5 periode dari tahun 1946 sampai tahun 1956, kurang lebih 11 tahun proses perkembangan penyusunannya sampai kepada susunan Tanbih yang sekarang yang diamalkan secara menyeluruh oleh murid TQN Ponpes Suryalaya diantaranya: (1) Tanbih yang disusun Tanggal 29 Januari 1946, (2) Tanbih yang disusun Tanggal 02 April 1947, (3) Tanbih yang disusun Tanggal 24 November 1949, (4) Tanbih yang disusun tanggal 11 Oktober 1952, dan (5) Tanbih yang disusun Tanggal 13 Pebruari 1956.

Seluruhnya tersusun dalam bahasa Sunda kecuali yang tahun 1952. rupanya sejak ini dimulai dicoba diterjemahkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa nasional. Sengaja disalin menurut aslinya atau menggunakan ejaan lama. (H.R Mamat Rachmat (2005:20)

Tanbih Periode pertama ini ditemukan dalam manuscript H.Rd. Bustom, yang disusun pada 29 Januari 1946 M / 25 Safar 1865 H. Tidak ada judul atau kata "Tanbih" yang diberikan, hanya ada tulisan yang sangat menonjol, yaitu “setaten koempoelan sabiloelloh hidajati wal jakin” yang penulisannya masih dalam ejaan latin tempo dulu.

Didalam tulisan Tanbih periode pertama ini mengandung isyarat tentang tingkatan-tingkatan atau maqomat keimanan seseorang untuk sampai kepada tingkatan yang sempurna yaitu Insan Kamil, yaitu selalu di jalan Allah, sehingga diharapkan dapat berakhlak yang sesuai

dengan agama dan negara. Juga diajarkan untuk selalu mencintai orang-orang yang selalu berada di jalan Allah karena mereka berjuang untuk meluluhkan nafsu angkara yang berada di dalam dirinya, dan meyakini bahwa Allah SWT selalu memberikan rizki kepada orang yang selalu di jalan Allah, dan mengajarkan untuk selalu memberi di jalan Allah dan belajar untuk zuhud, yaitu hati tidak terkait dengan dunia, juga belajar untuk teguh hati, selalu ta'at kepada perintah, selalu menghormati orang yang di atas martabatnya, menghindari permusuhan dengan sesama, tidak menghina bawahan dan selalu baik hati terhadap orang miskin, belajar untuk selalu berma'rifat kepada Allah, juga memerangi hawa nafsu, dan belajar waro', artinya selalu berhati-hati dalam ibadah, menghindari ujub dan riya, dan yang paling utama adalah menjaga hati untuk selalu berdzikir kepada Allah dengan Dzikir Khofi dan belajar untuk selalu menerima cacian dari orang lain. H.R Mamat Rachmat (2005:21-49).

Tanbih Periode Kedua ini juga ditemukan dalam manuscript H.Rd. Bustom yang ditulis pada 2 April 1947. Tulisannya singkat, tidak sepanjang Tanbih periode pertama dan ejaan latinnya sudah mulai berkembang dalam ejaan yang mudah dibaca.

Dari redaksinya jelas bahwa Tanbih periode ini disusun pada zaman pimpinan kolonialisme Belanda, akan tetapi walaupun begitu, Pangrsa Abah Sepuh selalu mendoakan mereka agar ada dalam kemuliaan walaupun mereka itu adalah bangsa penjajah dan jelas-jelas berbeda agama, yang dimaksud agar rakyat Indonesia menjadi aman tentram dan berada dalam kedamaian.

Dalam Tanbih periode kedua ini terkandung do'a kebaikan dari Syekh Mursyid kepada murid-muridnya dan Pemimpin Negara, dan perintah untuk selalu menta'ati agama dan negara, jangan melawan kepada atasan, kesesama tidak saling bermusuhan, tidak menghina kepada bawahan, menyayangi orang miskin, serta selalu menjaga hubungan baik dengan orang yang berbeda keyakinan dan agama akan tetapi jangan mencampur adukkan keyakinan, serta menjaga kebersamaan dalam urusan kemasyarakatan.

Tanbih periode ketiga ini masih ditemukan dalam manuscript H.Rd. Bustom yang ditulis pada 24 November 1949 M / 2 Saper 1369 H. Penulisannya sudah dalam ejaan yang mudah dibaca walaupun belum dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Pada Tanbih periode ini sangat panjang tulisannya yang menerangkan tentang pengamalan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah secara jelas, gamblang dan lengkap, sehingga Tanbih periode ketiga ini mempertegas akan risalah tentang "Prinsip Dasar Methodik Pendidikan Pesantren Suryalaya" atau yang disingkat PDMPs berdasarkan konsep Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah.

Tanbih periode keempat ini masih tertulis dalam manuscript yang dikumpulkan oleh H.Rd. Bustom, dengan ejaan latin yang masih belum disempurnakan.

Kandungan Tanbih periode keempat ini adalah penegasan tentang kewajiban bagi murid TQN Pondok Pesantren Suryalaya untuk berakhlakul karimah sebagaimana yang telah ditulis pada Tanbih periode-periode sebelumnya, yaitu seorang murid harus teliti dalam beribadah dan membuktikan pengabdian terhadap agama dan negara, selalu menghormati atasan, saling menghargai sesama, tidak merendahkan bawahan, mengasihi fakir dan miskin, mau berdampingan dengan penganut agama lain, tidak musyrik, berbakti kepada orang tua, berbuat baik terhadap sanak saudara, anak yatim, tetangga, istri, suami dan anak, tidak sombong dan pamer, dan intinya harus bersatu dalam kebaikan.

Tanbih periode kelima ini tidak terdapat dalam konsep manuscript H.Rd. Bustom. Kemungkinan disusun setelah Pangersa Abah Sepuh Wafat di tahun 1956 oleh Pangersa Abah Anom selaku penerus Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya selanjutnya, karena terdapat tanda tangan beliau pada penutup Tanbih periode kelima ini.

Dan Tanbih terakhir ini merupakan Tanbih Pamungkas dari konsep Tanbih periode-periode sebelumnya hingga kini dan seterusnya, tidak ada lagi perubahan dan modifikasi, tidak boleh ditambah atau dikurangi susunan huruf dan kalimatnya, karena Tanbih periode kelima ini sudah mencakup secara keseluruhan isi atau maksud dari konsep Tanbih sebelumnya, sehingga Tanbih terakhir ini menjadi Esensi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya yang wajib diamalkan secara baku oleh segenap lapisan murid di manapun berada.

Di dalam Tanbih ini terdapat Ranggeuyan Mutiara atau Untaian Mutiara. Keduanya saling berkaitan dan tidak terpisahkan, menyatu menjadi satu, sebagaimana telah ditegaskan oleh Pangersa Abah Anom dalam Maklumat No.50 Tahun 1995: "Pembacaan Tanbih, diawali dengan pembacaan Ummul Quran/Alfatihah yang dikhususkan kepada (Alm) Syekh H. Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad dan sesudah pembacaan Tanbih dilanjutkan dengan pembacaan Untaian Mutiara dan disertai do'a bagi kesehatan dan keselamatan Sesebuah Pondok Pesantren Suryalaya". (Maklumat No. 50.PPS.III.1995 Tentang Tata Tertib Manaqiban).

Tanbih terakhir ini telah nyata dan jelas dipertanggung jawabkan oleh Pangersa Abah Anom selaku Mursyid TQN Ponpes Suryalaya silsilah yang ke 37 dengan diperkuat oleh Maklumat-Maklumat yang beliau keluarkan, di antaranya: (1) Agar tetap menghayati dan mengamalkan Tanbih. Dan barangsiapa yang tidak mengamalkan Tanbih, maka kami tidak bertanggungjawab atas penyimpangannya (berdasarkan Maklumat No. 50.PPS.III.1995 Tentang Tata Tertib Manaqiban). (2) Jangan bertentangan segala ucap laku dengan TANBIH, yang isinya antara lain "Mengikuti perintah agama dan negara". (Maklumat Tahun 1982). (3) Menghayati dan mengamalkan TANBIH, sebagai amanat dari pendiri Pondok Pesantren Suryalaya. (Maklumat

No.19 Tahun 1990, Maklumat No.20 Tahun 1994 dan Maklumat No.43 Tahun 1994). (4) Meningkatkan persatuan dan kesatuan serta kerjasama dalam kebersamaan untuk mengamalkan, mengamankan dan melestarikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, berikut Tanbih dan Untaian Mutiara tanggal 13 Pebruari 1956 yang merupakan wasiat dan amanat Syaikhuna Al Mukarram Syaikh H. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad ra. Kepada segenap murid-murid beliau. (Maklumat No.1 Tahun 2002). (5) Meningkatkan kewaspadaan terhadap sikap, ucapan dan perbuatan agar tidak bertentangan dengan peraturan agama maupun negara dan meningkatkan pembinaan amaliah secara positif terarah, guna memelihara kemurnian, amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya berikut tanbih dan Untaian Mutiara. (Maklumat No.1 Tahun 2002). (6) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai luhur Tanbih serta Untaian Mutiara dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. (Maklumat No.1 Tahun 2002).

Menurut H.A.S Nasution (1995:126) bahwa berdasarkan perenungan tentang Tanbih, ditemukan Nilai-Nilai Tanbih: Pertama, Do'a Syekh Mursyid untuk Muridnya; Di dalam Tanbih tergambar betapa besar kasih sayang Guru terhadap muridnya. Kasih sayang itu tidak terbatas memberi pedoman, tuntunan atau wasiat. Tetapi juga beliau selalu menjeritkan do'anya kepada Allah untuk kebahagiaan para pengikut, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah Subhanahu wa Ta'ala kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tidak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita, demikian do'a beliau.

Di dalam do'a itu Mursyid kita juga mengharapakan kepada Allah agar kita mampu menjaga kesatuan, tidak timbul keretakan. Ini adalah do'a dan sekaligus pengajaran. Kenyataannya, memang amat banyak kemungkinan untuk terjadinya keretakan itu. Beliau seolah-olah telah memahami bahwa hal menjaga kesatuan itu adalah amat sulit. Inilah pandangan orang yang telah sampai ke tingkat kebijaksanaan yang tinggi.

Do'a pertama adalah permohonan kepada Allah agar para murid diberi kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan di dunia sifatnya sementara, sedangkan di akhirat sifatnya abadi.

Pelajaran di sini antara lain ialah agar kita juga mendo'akan beliau, mendo'akan sesama ikhwan, mendo'akan sesama kaum muslimin, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggalkan kita. Beliau melatih kita agar rajin berdo'a. Di dalam berdo'a ada juga pendidikan, yaitu pendidikan agar lebih dekat kepada Allah SWT. Di dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan bahwa "Do'a adalah inti sari ibadah." Ya, karena do'a menunjukkan iman, sedangkan iman adalah inti sari agama.

Kedua, Doa Syekh untuk Pemimpin Negara; Do'a Syekh tidak hanya untuk muridnya, melainkan juga untuk negara. Di dalam Tanbih beliau berdo'a: "Pun pula semoga pimpinan negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dlohir maupun bathin."

Pimpinan negara di dalam do'a ini tidak dikhususkan negara tertentu melainkan negara manapun juga. Tentu saja teristimewa adalah pemimpin negara kita. Do'a ini menjelaskan adanya mata rantai antara kemursyidan dan ajaran Islam yang universal.

Do'a Syekh untuk pimpinan negara agak sulit dijangkau akal karena mengandung banyak sekali makna di dalamnya. Do'a ini mengandung makna yang luas, antara lain mengandung pandangan kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan negara (politik) secara khusus. Do'a ini juga menggambarkan ajaran Syekh tentang wajibnya para murid patuh kepada pemimpin termasuk pemimpin negara. Mendo'akan, bila ikhlas, tentu menggambarkan suatu kepatuhan yang ikhlas pula.

Ketiga, Syekh Mursyid Tempat Bertanya; Di dalam Tanbih kita mengetahui bahwa bila ingin mengetahui sesuatu tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah tempat bertanya adalah kepada Syekh Mursyid. Ini dapat kita pahami dari kalimat yang ada di dalam Tanbih itu: "Pun kami tempat orang bertanya tentang Thareqat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah...."

Itu adalah suatu penegasan bahwa keterangan penegasan tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah haruslah datang dan Syekh Mursyid Tarekat ini, bukan diberikan oleh orang selain beliau. Penegasan ini dapat dipahami. Pengetahuan atau teori-teori tentang tarekat tidaklah selalu sama dengan pengetahuan lainnya, tidak selalu sama dengan filsafat dan sains ataupun teknologi. Banyak hal yang amat sulit diterangkan melalui akal, hal-hal seperti inilah yang hanya dapat dijelaskan oleh Syekh tarekat.

Tarekat bukanlah pengetahuan yang obyektif, dalam arti, bukan pengetahuan yang berlaku umum, yang terbuka bagi umum. Tidak sama dengan teori sains dan filsafat misalnya, yang terbuka bagi umum. Bila filsafat ukurannya adalah logika; bila logis maka teori filsafat itu benar menurut filsafat, sedang pada sains ukurannya adalah logis dan ada bukti empiris, maka jika logis dan ada bukti empiris, maka teori sains itu benar, maka dalam tarekat ada bagian-bagian yang tidak dapat diukur dengan logika dan juga tidak dapat diukur dengan bukti-bukti empiris

Memang benar, dasar tashawuf dan tarekat adalah al-Qur'an dan hadis, tetapi ada bagian-bagian tertentu dalam tashawuf dan tarekat yang penafsirannya hanya diketahui oleh Syekh Mursyid. Inilah sebabnya amat riskan untuk bertarekat tanpa guru. Dari mana Syekh Mursyid mendapat kemampuan menafsirkan seperti itu? Itu diperoleh beliau secara langsung, inilah yang disebut melalui kasyaf. Syekh Mursyid, dalam hal ini Abah Sepuh, menegaskan hal itu dengan

terang-terangan. Mungkin saja, beliau memperhatikan ketika itu ada orang yang memberikan keterangan tentang tarekat ini, sedang ia tidak berwenang memberikan keterangan itu. Penegasan beliau ini penting dipatuhi oleh para murid.

Di dalam kemursyidan tidak dikenal adanya Wakil Mursyid, karena kemursyidan adalah suatu karunia, suatu keistimewaan yang diwariskan oleh mursyid sebelumnya. Apa sebab diwariskan kepada seseorang tertentu, bukan kepada orang lain, kita tidak tahu.

Keempat, Taat kepada Agama dan Negara; Syekh mursyid mengajarkan kepada segenap murid agar taat pada peraturan agama dan peraturan negara. Menurut beliau, itulah sikap manusia yang tetap dalam keimanan. Ajaran penting ini terlihat di dalam Tanbih sebagai berikut: "Berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara Taatilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap hadirat Ilahi Rabbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara.

Ada dua ajaran pokok dalam kutipan itu, pertama, taat pada ajaran agama Islam, kedua, taat pada peraturan negara. Taat pada ajaran agama Islam (Tuhan) dasarnya adalah tauhid (iman) yang kokoh dan melaksanakan segala konsekwensi tauhid itu, yaitu melaksanakan semua ajaran Islam. Di dalam Tanbih Syekh Mursyid ada kata-kata "berhati-hatilah dalam segala hal...." Ini menggambarkan sikap tauhid yang sebenarnya, yaitu sikap orang yang taqwa kepada Allah; taqwa arti asalnya ialah berhati-hati, maksudnya berhati-hati jangan sampai melakukan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan agama. Beliau juga menghendaki sikap berhati-hati itu terhadap peraturan negara, jangan sampai melanggar peraturan negara.

Kelima, Menjaga Kewaspadaan; Syekh Mursyid memberikan pedoman kepada segenap murid agar menjaga kewaspadaan diri. Caranya ialah berhati-hati dalam segala hal, berhati-hati, jangan sampai melakukan sesuatu yang bertentangan dengan peraturan agama dan negara. Tuntunan ini disampaikan beliau dalam ungkapan yang jelas seperti tertulis di dalam Tanbih: "Insyafilah hai murid-murid sekalian, jangan terpaut oleh bujukan syetan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara."

Peringatan tersebut menyimpan pelajaran yang sangat dalam, mengandung keprihatinan beliau terhadap para murid, memancarkan rasa kasih sayang yang besar. Beliau memberikan pedoman penting dalam menjalani kehidupan. Lihatlah sekali lagi teks itu. Guru mengingatkan jangan terpancing bujukan syetan. Terpancing sajakun jangan, apalagi mengikuti bujukan syetan itu. Lihatlah pula: Waspadalah akan jalan penyelewengan. Jadi, bukan waspada terhadap melakukan penyelewengan, melainkan jalan penyelewenganpun harus diwaspadai. Inilah yang disebut tindakan repressip. Penjagaan lebih penting dari pada penyembuhan. Tidak dapat lain,

kita mesti mengatakan bahwa ini adalah nasehat atau tuntunan yang bijaksana. Bila disingkatkan: Hati- hatilah menjaluru hidup, wahai para murid.

Keenam, Jaga Persatuan dan Kesatuan; Persatuan dan kesatuan merupakan dua kata yang berkaitan erat satu sama lainnya. Yang esensial dalam persatuan dan kesatuan ialah jangan bercerai berai. Yang pokok dalam persatuan dan kesatuan itu adalah bersatu. Dalam kata bersatu yang esensial ialah jangan cekcok, tidak bermusuhan, tidak saling menjegal saling menyikut, jangan berselisih. Bersatu adalah modal penting dalam mencapai tujuan. Camkanlah petuah Syekh Mursyid: Jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah diri, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama dan negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan.

Sekalipun Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah merupakan kunci dalam menegakkan persatuan, namun perlu juga diurai sedikit kunci itu. Pertama, yang dapat menegakkan persatuan di kalangan mukmin adalah orang beriman. Jadi, syarat pertama adalah harus beriman kepada Allah. Selanjutnya menjalankan segala aspek ajaran keimana itu, ya shalatnya, ya zakatnya, ya shiyamnya, ya hajinya bila telah datang waktunya, dan amal-amal lainnya yang dianjurkan dan diwajibkan. Yang kedua ialah menyusun barisan kuat untuk membendung masuknya godaan setan. Setan itu adalah musuh iman, setan juga musuh persatuan.

Adapun hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis terkait Nilai- Nilai yang terkadang dalam Tanbih sebagai berikut: Dr. H. Surhowardi, M.Ag mengemukakan tentang Nilai-Nilai Tanbih sebagai berikut: Aqidah adalah keyakinan, dalam tanbih di jelaskan bahwa aqidah itu mentaati perintah agama dan negara. Dalam Tanbih di alinea ke- 10 *lakum dinukum waliyadin* atau bagiku agamaku bagimu agamamu, dalam kata lain disitu dijelaskan bahwasannya jangan ikut campur dalam aqidah orang lain. Bagi ikhwan yang muslim haruslah berpegang teguh terhadap aqidah karna pada agama islam itu adalah hal yang pokok dan jelas sekali dalam Tanbih dianjurkan seperti itu, jangankan dengan orang yang satu aqidah bahkan dengan yang berbeda aqidah pun kita harus saling harga menghargai. (Wawancara 27 Juli 2023 pukul 10.00)

Dr. Muhamad Kodir, M.Si mengemukakan tentang Nilai-Nilai Tanbih sebagai berikut: Nilai-nilai dalam tanbih itu adalah untuk mengejar seluruh kebaikan dahir batin, nilai-nilai aqidah yang terkandung di dalamnya guna untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat. Termasuk kebaikan dalam pendidikan baik itu kebaikan untuk gurunya, kebaikan untuk muridnya, kebaikan dalam emosional, kebaikan dalam intelektual, kebaikan secara spiritual, itukan semuanya perlu kebaikan, dan semua kebaikan itu ada dalam Tanbih ini maka kita sebagai ikhwan harus mengamalkannya dan jangan main-main dalam hal ini. Dan sepengetahuan saya

semua yang mengamalkan Tanbih tersebut sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan, bahkan mungkin akan mendapat lebih. (Wawancara 27 Juli 2023 pukul 14.00)

Dr. Asep Salahudin, M.Ag mengemukakan tentang Nilai-Nilai Tanbih sebagai berikut: Ajaran islam itu bisa dipadatkan dalam tiga elemen, pertama adalah syariat, aqidah, akhlak (tasawuf). Kemudian ada Iman, Islam, Ihsan. Tanbih itu merupakan penguatan dari ajaran tarekat, tentu didalamnya tidak bertentangan dengan islam, dengan iman, dan tidak bertentangan dengan Aqidah, jadi nilai nilai ketuhanan atau Aqidah justru menemukan penguatnya dalam Tanbih, maka didalam tanbih ada nilai nilai aqidah. Dalam tanbih ada upaya untuk menunjukkan kepada ikhwan pada jalan ketuhanan yang lurus. Bagaimana misalnya dalam tanbih Tuhan dimaknai, bukan hanya dalam bentuk keharusan ibadah mahdhoh, namun juga ibadah ghoir mahdhoh. Ketuhanan dikaitkan dengan kesadaran, keta'atan Agama dan negara, atau ada dalam etika universal yang dipadatkan menjadi ranggeuyan mutiara yang dibaca dengan kasatuan tanbih yaitu:

Ulah ngewa ka ulama sajaman, Ulah nyalahkeun kana pangajaran batur, Ulah mariksa murid batur, Ulah medal sila upama kapanah, Kudu asih ka jalmanu mikangewa ka maneh. Jadi ini adalah etika sosial yang tentu dialirkan dari kanal Aqidah. Tentunya tidak bertentangan satu sama lain dan saling menguatkan, saling memperkokoh dan menjadi lem perekat dari Trilogi ajaran ilahi, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. (Wawancara 10 Agustus 2023 pukul 19.00)

Menurut KHA. Shohibulwafa Tajul Arifin, (2015:14) menyatakan: Aqidah/iman yang mantap kepada allah harus benar-benar terpelihara jangan ada keragu-raguan sedikitpun, sebab keyakinan iman itu modal utama yang merupakan tenaga penggerak untuk mengisi dan mendorong dalam segala kegiatan manusia, baik kegiatan untuk pembangunan duniawi, maupun kegiatan pembangunan ukhrowi, demikian juga dalam menyatakan hubungan langsung kepada Allah SWT (*habluminallah*) juga diwaktu *habluminannaas*, yaitu mewujudkan “*muammalah*” beramal bakti terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya.

Tanbih Abah Sepuh biasanya dibacakan diberbagai kegiatan acara, antara lain Manaqib, Kenaikan kelas, Wisuda sarjana, Pesantren sarjana, dan acara-acara resmi yang bersifat Nasional. Kemudian diupacara-upacara adat dan tradisi lainnya yang ada dalam masyarakat sunda seperti 4 bulanan(ibu hamil), kelahiran anak, khitanan anak, walimah anak, walimatul haji, syukuran mendapat nikmat. Agus samsul bassar (2014:188)

Adapun Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah yang terkandung dalam Tanbih yang **pertama**, Menjaga Keimanan; Implementasi Tanbih terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah salah satunya menjaga keimanan guna mempertinggi cita-cita manusia sehingga dapat memperbaiki kehidupan yang akan membawa kemakmuran, kebahagiaan, kebajikan, dan

kemajuan dzhahir bathin serta keadilan yang merata dan juga dapat memberi kenikmatan dan kebahagiaan kepada seseorang sebagai individu pada khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya, hal tersebut terkandung dalam Tanbih alinea ke-5 “Taatilah keduanya itu sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan. Tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Agama dan Negera, taat ke Hadirat ilahi yang membuktikan perintah agama dan negara” kepatuhan kepada agama dan negara memang diwajibkan didalam Al-Qur’an seperti yang tercantum di dalam surat an-nisa ayat 59 :

Hai orang-orang mukmin taatilah Allah dan Rosulnya serta taatilah orang-orang yang memegang kekuasaan di antara kamu.

Banyak peraturan Tuhan yang wajib dipatuhi seperti yang disebut dalam rukun iman dan rukun islam. Pada dasarnya kepatuhan itu adalah kepatuhan kepada isi Al-Qur’an dan Al-Hadist Rosul SAW. Sedangkan kepatuhan kepada Negara juga banyak yang dikeluarkan oleh Negara yang masih berlaku.

Drs. E Sandisi mengemukakan tentang Implementasi Nilai-Nilai Aqidah dalam Tanbih sebagai berikut:

Penekanan atau Implementasi dalam Tanbih ini ialah amalkan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, kalau ingin bahagia harus benar benar mengamalkan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Qodiriyah amalannya dzikir jahr yaitu laa ilaaha illallah, Naqsyabandiyah amalannya dzikir hati yang tidak boleh diucapkan. Itulah nilai Aqidah dalam Tanbih. (Wawancara 14 Juli 2023 pukul 10.00)

Kemudian untuk melengkapi penjelasan di atas, penulis mewawancarai narasumber berbeda yakni Bapak Dr. Muhamad Kodir, M.Si memberikan penjelasan lagi terkait Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah didalam Tanbih sebagai berikut:

Kita sebagai orang yang berpendidikan harus dapat membedakan nilai dengan rules. Rules itu aturan sedangkan nilai itu lebih abstrak. Dalam tanbih banyak sekali nilai-nilai yang terkandung didalamnya bukan hanya nilai aqidah saja melainkan nilai fikih, agama, pendidikan bahkan negara. Kemudian berkaitan dengan implementasinya adalah kita sebagai ikhwan hidup harus di jalan Allah dan kita harus banyak-banyak berdzikir untuk melengkapi pemahaman kita terhadap TQN dan tentunya Tanbih itu sendiri.

Berdasarkan pemikiran seperti itu maka amanat (Tanbih) sangatlah bijaksana. Dikatakan bijaksana karena Abah Sepuh lebih mementingkan hal-hal mendasar daripada hal-hal yang kurang mendasar. Karena itu pesan Abah Sepuh agar kita taat kepada Allah dan taat Kepada Negara, wajiblah kita ikuti dalam batas-batas seperti yang disebut dalam Tanbih itu.

Kedua, Toleransi Umat Beragama; Implementasi Tanbih terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah salah satunya juga menerangkan terkait toleransi umat beragama seperti yang terkandung dalam tanbih alinea ke-10 “Agamamu untuk kamu, Agamaku untuk aku” maksudnya jangan terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur.

Dalam hal tersebut bukan berarti kita harus membenci atau menyalahkan keyakinan orang lain, melainkan kita harus saling menghargai satu sama lain agar tidak terjadi pertentangan, perpecahan, serta permusuhan dalam toleransi atau kerukunan umat beragama, karena sebagai umat islam haruslah mengemban Aqidah sebagai rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.

Bapak HR. Mamat Rachmat mengemukakan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah yang terkandung di dalam Tanbih sebagai berikut:

Banyak sekali sebetulnya kalau berbicara tentang Implementasinya, seperti kita harus taat akan apa yang di ajarkan abah sepuh, kemudian puasa, mengerti kodrat dari laki-laki dan perempuan, ziarah ke makam-makam para wali juga termasuk implementasi dalam tanbih. Makannya dalam tanbih itu ada maklumat, maklumat itu menentukan prestasi kita, jadi kalau kita rajin melaksanakannya insyallah kita akan mencapai makrifat, dibarengi dengan cara riyadhoh. Bagi ikhwan itu sendiri sebelum kita ke arah sanah, kita diharuskan talqin dulu. (wawancara 19 juli 2023. 10.00)

Kemudian untuk melengkapi penjelasan di atas, penulis mewawancarai narasumber berbeda yakni Bapak Dr. H. Surhowardi, M.Ag memberikan penjelasan lagi terkait Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah didalam Tanbih sebagai berikut:

Didalam tanbih abah mengamanatkan Tanbih kepada Ikhwan harus hidup rukun, saling menghargai serta implelentasinya itu sendiri harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan didalam tanbih itu dicantumkan jelas pada alinea ke- 10 bahwasannya kita harus mengemban aqidah tersebut sebagai rasa tanggung jawab kita sebagai umat islam terkhusus kepada ikhwan. Bahkan keyakinan terhadap kemursyidan pun harus istiqamah dan bahkan sekarang ada pemahaman yang berbeda namun itu sah sah saja, akan tetapi jika jika mereka ingin berpegang pada Tanbih maka alangkah baiknya berpegang kepada kemursyidan Abah supaya lebih istiqamah. (wawancara 27 juli 2023. 10.00)

Sekalipun TQN merupakan kunci dalam menegakan persatuan, namun perlu juga di urai sedikit kunci itu. Pertama, yang dapat menegakan persatuan dikalangan mukmin adalah orang beriman. Jadi syarat pertama adalah harus beriman kepada Allah. Selanjutnya menjalankan segala aspek ajaran keimanan itu, seperti solat, zakat,puasa, dan haji.

Segala sesuatu yang ada didalam tanbih harus di amalkan, karena tanbih itu adalah ilmu yang kemudian menjadi amal. Sehingga abah Anom misalnya membuat sebuah motto yaitu Ilmu Amaliyah Amal Ilmiah. Tanbih akan bermakna sangat kuat kalau tidak berhenti hanya sebatas ilmu, tidak hanya dibacakan tapi juga menjadi pengalaman, menjadi laku kita sehari-hari, jadi ajaran dalam tanbih harus menjadi akhlak sehari-hari kita. Tanbih bukan hanya untuk dibacakan dan didengarkan saja, melainkan akan menjadi tuntunan dalam setiap perilaku kita dalam perjalanan hidup di dunia ini. Ajaran-ajaran dalam tanbih ini harus di amalkan setiap hari karena itu merupakan bahan integral atau karakter setiap Ikhwan dimana Aqidah adalah perilaku kita sehari hari dan tanbih adalah ciri atau jati diri setiap Ikhwan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis mendapatkan hasil bahwasannya Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Tanbih itu adalah tentang keyakinan terhadap Allah, keyakinan terhadap agama, keyakinan terhadap negara, keyakinan terhadap mursyid dan Aqidah disini juga adalah keyakinan mengemban Aqidah tersebut sebagai rasa tanggung jawab kita selaku umat islam terkhusus kepada ikhwan. Bagi ikhwan yang notabene adalah muslim haruslah berpegang teguh terhadap Aqidah karena dalam islam itu adalah hal yang pokok dan jelas. Jangankan dengan orang yang satu Aqidah bahkan dengan yang berbeda Aqidahpun kita harus saling harga menghargai. Selaku ikhwan yang senantiasa mengamalkan TQN harus menghayati dan mengamalkan apa yang tertuang dalam tanbih yang di tulis Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), karena Tanbih tersebut bukan hanya untuk kita dengar saja dalam setiap acara baik itu manaqib atau acara lain yang berkaitan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, melainkan kita harus bisa mengamalkannya karena sejatinya Tanbih tersebut merupakan peringatan dan tuntunan bagi kita selaku ikhwan penganut TQN, maka ketika seorang ikhwan hanya mengamalkan dzikirnya saja tanpa tidak mendalami, menghayati, memahami dan mengamalkan tanbihnya, niscaya tidak lengkap amalan kita sehingga dalam kata lain seolah-olah kita mengabaikan apa yang di wasiatkan oleh Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) tersebut.

Selanjutnya penulis juga mendapatkan hasil bahwasannya Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Tanbih yaitu Berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara. Ta'atilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadirat Illahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara. Terdapat pula penekanan dalam Tanbih yang menjelaskan amalan Tarekat

Qodiriyah Naqsyabandiyah harus diamalkan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat dan mendapatkan kebahagiaanpun harus benar benar mengamalkannya. Qodiriyah amalannya dzikir *jahr* yaitu “*laa ilaaha illallah*” Naqsyabandiyah amalannya dzikir hati yang tidak boleh diucapkan. Itulah Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Tanbih. kita sebagai ikhwan hidup harus di jalan Allah dan kita harus banyak-banyak berdzikir untuk melengkapi pemahaman kita terhadap TQN dan tentunya Tanbih itu sendiri, Ajaran-ajaran dalam tanbih ini harus di amalkan setiap hari karena itu merupakan bahan *integral* atau karakter setiap ikhwan dimana aqidah adalah perilaku kita sehari hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Shohibulwafa Tajul, (1983). Akhlak Al-Karimah al-Mahmudah Berdasarkan Mudawama Dzirkullah. Tasikmalaya: Kutmas.
- A. Shohibulwafa Tajul, (1983). Akhlak Al-Karimah al-Mahmudah Berdasarkan Mudawama Dzirkullah. Tasikmalaya: Kutmas.
- A. Bassar Samsul, (2014). Tradisi Pembacaan Tanbih Dalam Komunitas TQN Suryalaya. Latifah-Jurnal Ilmiah Tasawuf dan Kebudayaan Islam Hal: 187-204 Vol. 2 No. 1 Cetakan ke-1 Septmber
- Abdul Hariz Naufal, dkk (2020) Implementasi Etika Interaksi Sosial Dalam Naskah Tanbih Dikalangan Remaja (Studi Terhadap Santri Pondok Pesantren Suryalaya Kelas Ula SLTA Tahun Ajaran 2019/2020)
- Abdul Qadir Ahmad, (2008). Metodologi Pengajaran Agama Islam, terj. H.A. Mustofa, Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus erwan, dyahratih sulistyatuti, (2012). Implementasi kebijakan publik. Konsep dan aplikasinya di Indonesia, Yogyakarta: Gava Media.
- Ahmad tafsir, (1995). Tasawuf Jalan Menuju Tuhan. Latifah Press. Suryalaya, Tasikmalaya.
- Ahmad Warson Munawwir, (1989). Kamus al-Munawwir. Yogyakarta: PP. Al Munawwir.
- Arikunto, S. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Bachtiar Djamily, (1987). Latar Belakang dan Perkembangan Ponpes Suryalaya. Bogor Utara.
- H.R Rachmat Mamat, (2005) Tanbih Dari Masa Ke Masa. Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.
- Mulyati Sri, (2010). Peran edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan reperensi utama Suryalaya (Jakarta: Kencana,)
- Sunardjo, Unang, (1995). Menelusuri Perjalanan Pondok Pesantren Suryalaya. Yayasan Pondok Pesantren Suryalaya
- Syafe'i, Rachmat. (2000). Al- Hadits, Aqidah Akhlak Sosial Dan Hukum. Bandung . CV Pustaka Setia.



Penggunaan *game* edukasi *Quizizz* sebagai media pembelajaran Al-qur'an Hadis

Sakinah Amiliani Walimah¹, Ase Kurniawan², Moh. Syaeful Ulum³, Lelah Nurjamilah⁴

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan *game* edukasi *quizizz* sebagai media pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAS Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penggunaan *game* edukasi *quizizz* sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAS Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya, memperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{x}$) yaitu 59,52 yang berada pada klasifikasi baik (interval 58,14- 63,52). Motivasi belajar di MAS Serba Bakti yang berada pada klasifikasi cukup (interval 55,08-60,12). Adapun pengaruh penggunaan *game* edukasi *quizizz* sebagai media pembelajaran cukup berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik di MAS Serba Bakti Suryalaya sebesar 25,5% sisanya 74,5% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini juga dibuktikan dengan pengujian hipotesis dengan uji t, dan menghasilkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 5,641 > 1,661$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa *game* edukasi *quizizz* sebagai media pembelajaran (X) berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Y).

Kata-kata Kunci: *Quizizz*, media, motivasi

Implementation of educational game Quizizz as education medium of Al-Quran and Hadith study

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of using quizizz educational games as learning media on student learning motivation in the subject of Al-Qur'an Hadith at MAS Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya. The research method used is descriptive method with quantitative approach.. Data collection techniques using observation, questionnaires and documentation. Based on the results of the research conducted, the use of quizizz educational games as learning media in the subject of Al-Qur'an Hadith at MAS Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya, obtained the average count ($\bar{x}$) of 59,52 which is in the good classification (interval 58,14- 63,52). Learning motivation at MAS Serba Bakti which is in the sufficient classification (interval 55,08-

60,12). The effect of using *quizizz* educational games as learning media is quite influential on student learning motivation at MAS Serba Bakti Suryalaya by 25.5%, the remaining 74,5% is determined by other variables not examined in this study. This research is also evidenced by hypothesis testing with the *t* test, and results in a $t_{count} > t_{table\ value} = 5,641 > 1,661$. So it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that *quizizz* educational games as learning media (X) have a positive and significant effect of on learning motivation (Y).

Keywords: *Quizizz, medium, motivation*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran yang disukai oleh peserta didik yaitu proses pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang inovatif bertujuan agar peserta didik lebih semangat sehingga disiplin belajarnya pun bisa meningkat. Salah satu hal yang harus dipertimbangkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik yaitu pemilihan media. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi. Menurut Hamidjojo bahwa media ialah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide sehingga gagasan itu sampai kepada penerima.

Media *game* edukasi *quizizz* merupakan salah satu aplikasi *game* online yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. *Game quizizz* dilengkapi dengan berbagai macam tema, gambar, maupun musik yang dapat menciptakan suasana belajar lebih menarik. *Game quizizz* yang dilengkapi dengan waktu dalam pengerjaan latihan soal serta ranking (peringkat) yang dapat membuat siswa bersaing dan termotivasi untuk belajar lebih giat sehingga hasil belajar dapat meningkat. *quizizz* menghubungkan seluruh guru-guru di dunia dan semua guru yang ada di dalamnya dapat mengakses *quizizz* secara gratis. Oleh sebab itu, ada baiknya jika guru mulai merubah pola pelaksanaan pembelajaran dan mengemasnya sekreatif dan seinovatif mungkin dengan memanfaatkan teknologi yang telah menyediakan berbagai macam fitur guna mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa. Penggunaan aplikasi ini bisa dilakukan dimana saja, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dengan demikian adanya aplikasi ini tugas-tugas pembelajaran tidak diabaikan oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi saat studi awal serta informasi dari guru-guru di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Serba Bakti, bahwa di sekolah tersebut sudah menerapkan *Learning Manajemen System* (LMS). Walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kendala, namun sekolah ini tidak kalah saing dengan sekolah di kota pada umumnya karena sudah membuktikan bahwa sekolah ini bisa mengikuti perkembangan zaman. Dengan LMS yang berbasis *online* yang sudah mulai diterapkan, maka media-media lain yang berbasis *online* pun sudah mulai dicoba. Salah satunya yaitu *quizizz* yang dipakai saat proses pembelajaran. Tujuan penggunaan aplikasi *quizizz* pada

proses pembelajaran salah satunya yaitu untuk menambah motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Hal ini dilakukan karena banyaknya keluhan dari peserta didik mengenai mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang terkesan monoton saat proses pembelajaran. Namun saat penggunaan aplikasi *quizizz* ini diterapkan di kelas, masih ada peserta didik yang kurang antusias terhadap pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya antusias terhadap pembelajaran. Sehingga pembelajaran pun belum dikatakan sempurna karena masalah-masalah yang ada belum bisa terselesaikan. Misalnya, kedisiplinan dalam belajar terutama saat mengerjakan tugas masih diabaikan dan disiplin belajar masih rendah. Rendahnya motivasi belajar peserta didik menjadi fokus masalah pada penelitian ini karena motivasi belajar akan menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana penggunaan *game* edukasi *Quizizz* sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MAS Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya? (2) Bagaimana motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MAS Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya? (3) Bagaimana pengaruh penggunaan *game* edukasi *Quizizz* sebagai media pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAS Serba Bakti?

Untuk tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis penggunaan *game* edukasi *Quizizz* sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MAS Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya. (2) Untuk menganalisis motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MAS Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya. (3) Untuk menganalisis pengaruh penggunaan *game* edukasi *Quizizz* sebagai media pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAS Serba Bakti.

Dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan, terdapat masalah yang serupa berjudul "Pengaruh Media *Quizizz* terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn (*Quasi Eksperiment* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kota Serang)". Dalam penelitiannya dilakukan pengambilan melalui angket dari 72 sampel dan menyebutkan bahwa hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat pengaruh yang signifikan media aplikasi *quizizz* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKn yang telah diteliti oleh Rani, dkk (2022: 310-319). Lalu ada pula penelitian lain yang membuktikan bahwa penggunaan *quizizz* pada peserta didik kelas III di SDN Kebayoran Lama Utara 07 Pagi membuat peserta didik tertarik dalam proses pembelajaran, menumbuhkan rasa semangat peserta didik dalam mengerjakan soal dan menambah sumber belajar (Anggraini et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan analisis data secara kuantitatif. metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan keadaan/kondisi yang terjadi saat sekarang dengan mempertimbangkan keadaan masa lampau (Wawan, 2015: 5). Sementara metode kuantitatif yang disebut sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017: 7).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85). Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel yang bertujuan mendapatkan hasil yang diinginkan. Alasan digunakannya teknik ini sebab tidak mungkin mempelajari semua populasi yang ada. Maka akan diambil sampel dari kelas X yang dianggap *representatif* atau mewakili. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk dijadikan objek pengamatan langsung dan dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan (Nuryadi, 2017: 8). Sampel menjadi bagian objek penelitian sebagai perwakilan yang menggambarkan populasi yang diteliti itu sendiri dan dianggap dapat menggambarkan populasinya. Sejalan dengan media pembelajaran *Quizizz* yang lebih sering digunakan pada kelas X, maka penelitian ini menetapkan kelas X sebagai sampel penelitian yang berjumlah 96 orang karena dianggap mewakili populasi.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen diantaranya : (1) Pedoman Angket, (2) Observasi, (3). Dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya adalah : (1) Angket, merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017: 142). Sebagai instrumen penelitian, fungsi angket adalah memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data lapangan. (2) Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan yang berkaitan dengan data profil sekolah dan kondisi lingkungan sekitar sekolah MAS Serba Bakti. Dengan melihat secara langsung ke lapangan akan memudahkan peneliti mengetahui hal tersebut (Yusuf, 2013: 384), (3) Dokumentasi, ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Ridwan, 2014 : 105). Dalam penelitian, dokumentasi yang digunakan yaitu kurikulum sekolah dan daftar hadir peserta didik kelas X pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Regresi sederhana digunakan apabila peneliti ingin mengetahui linearitas hubungan dua variabel dan dapat pula digunakan untuk memprediksikan variabel dependen jika variabel independen diketahui (Rusydi dan Fadhl, 2018: 33). Pada perhitungannya, penulis menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 for windows. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah: $Y' = a + bX$ (Sugiyono, 2017: 188).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah Serba Bakti terletak di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya yang sudah berdiri sejak tahun 1905 M, sehingga kultur yang terbangun adalah sangat erat dengan pesantren tersebut. Sebagaimana madrasah yang ada di lingkungan pesantren pada umumnya MAS Serba Bakti Suryalaya mengedepankan nilai-nilai keagamaan, budi pekerti yang luhur atau akhlak mulia. Struktur kurikulum dan beban belajar MA penyelenggara SKS mengikuti struktur kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah (KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah). Struktur kurikulum Madrasah Aliyah Serba Bakti meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun mulai kelas X sampai dengan XII.

Tabel 1 Jumlah Murid MAS Serba Bakti Suryalaya Tahun Pelajaran 2022/2023

NO	KELAS/PROGRAM	JENIS KELAMIN		
		L	P	Jumlah
1	X-MIPA	8	11	19
2	X-IPS	8	11	19
3	X-KEAGAMAAN-1	9	7	16
4	X-KEAGAMAAN-2	9	8	17
5	XI-MIPA	16	15	31
6	XI-IPS	16	13	29
7	XI-KEAGAMAAN-1	24	11	35
8	XI-KEAGAMAAN-2	12	11	23
9	XII-MIPA	14	19	33
10	XII-IPS	21	14	35
11	XII-KEAGAMAAN-1	13	22	35
12	XII-KEAGAMAAN-2	19	8	27
Jumlah		169	149	318

Sumber: MAS Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya

Dari angket variabel X (penggunaan *game* edukasi *quizizz* sebagai media pembelajaran) yang sudah tersebar kepada 96 responden yang merupakan peserta didik kelas X MAS Serba Bakti Suryalaya bahwa pada umumnya rata-rata peserta didik memberikan penilaian baik (pada interval 58,14-63,52) dengan skor 59,32. Hal ini dibuktikan dengan *quizizz* ini mampu memudahkan peserta didik dalam memahami materi serta adanya *quizizz* membuat peserta didik tertarik untuk mengerjakan tugas dalam bentuk kuis. Sementara hasil dari angket variabel Y (motivasi belajar) pada umumnya rata-rata peserta didik memberikan penilaian cukup baik (pada interval 55,08 – 60,12) dengan skor 58,67. Hal ini dibuktikan dengan motivasi belajar peserta didik saat belajar di kelas terlihat kurang minat dalam belajar serta belum memiliki keinginan yang kuat dalam menguasai materi. Untuk melihat pengaruh penggunaan *game* edukasi *quizizz* sebagai media pembelajaran terhadap motivasi belajar di MAS Serba Bakti dilakukan dengan uji prasyarat terlebih dahulu dan menunjukkan hasilnya bahwa data berdistribusi normal, linier dan homogen. Selanjutnya uji hipotesis menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya adalah variabel penggunaan *game* edukasi *quizizz* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar di MAS Serba Bakti. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 5,641 > 1,661$. Berdasarkan koefisien determinasi, kontribusi pengaruh penggunaan *game* edukasi *quizizz* terhadap motivasi belajar di MAS Serba Bakti adalah 25,5%. Hal ini bisa dilihat dari analisis indikator setiap butir angket dan observasi yang telah dilakukan bahwa dengan adanya *quizizz*, peserta didik menjadi semangat belajar dan konten yang ada dalam *quizizz* membuat peserta didik tertarik sehingga ketika diberikan tugas dalam bentuk kuis, peserta didik senantiasa mengerjakannya. Dan untuk sisanya sebesar 74,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini, diantaranya faktor internal seperti kondisi fisik, kecerdasan, bakat dan minat peserta didik serta faktor eksternal seperti lingkungan peserta didik. Jadi, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan *game* edukasi *quizizz* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar di MAS Serba Bakti.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Game* Edukasi *Quizizz* Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis (Penelitian di Madrasah Aliyah Swasta Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya), maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Penggunaan *game* edukasi *quizizz* sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAS Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya, berdasarkan hasil uji statistik, maka diperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{x}$) yaitu 59,52. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi baik (pada interval

58,14-63,52). Hal ini berarti penggunaan *game* edukasi *quizizz* sebagai media pembelajaran di MAS Serba Bakti tergolong kategori baik (2) Motivasi belajar di MAS Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya berdasarkan hasil uji statistik, maka diperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{x}$) yaitu 58,67. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi cukup (pada interval 55,08 – 60,12). Hal ini berarti motivasi belajar peserta didik di MAS Serba Bakti tergolong kategori cukup. (3) Pengaruh penggunaan *game* edukasi *quizizz* sebagai media pembelajaran cukup berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik di MAS Serba Bakti Suryalaya sebesar 25,5% sisanya 74,5% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini juga dibuktikan dengan pengujian hipotesis dengan uji t, dan menghasilkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 5,641 > 1,661$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “ada pengaruh yang positif dan signifikan *game* edukasi *quizizz* sebagai media pembelajaran (X) terhadap motivasi belajar (Y)”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi dan Muhammad Fadhli. (2018). *Statistik Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita
- Anggraini, Windi dkk. (2020). "Pemanfaatan Aplikasi Quizizz untuk Tematik dalam Pembelajaran Jarak Jauh Kelas III di SDN Kebayoran Lama Utara 07 Pagi". *Seminar Nasional Penelitian 2020*. (Oktober) 1-9
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Nuryadi, dkk. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA
- Purwanti. (2023). “Penerapan Game Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi ASEAN pada Siswa Kelas VI SD Negeri Sanggrahan”. *Jurnal P4I*. (59)
- Rani, dkk. (2022). "Pengaruh Media Quizizz Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn. (*Quasy Eksperiment* pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Kota Serang. *Journal of Civic Education*. (310-319)
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta. Rhineka Cipta Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Re&D*. Bandung: Alfabeta
- Wawan. (2015). *Desain Penelitian Kuantitatif*, Tasikmalaya: Latifah Press. Wahyu Wibisono, Lies Yulianto. (2010). "Perancangan Game Edukasi untuk Media Pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama Persatuan Guru Republik Indonesia Gondang Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan". *Journal Speed: Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*. 37-42



Revitalisasi pendidikan islam pasca pandemi Covid-19

Daden Fikruzzaman¹, Asep Saripullah², Pendi Khaer Ependi³

Institut Agama Islam Depok (IAID) Al-Karimiyah Depok, Indonesia

Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah mengganggu berbagai aspek kehidupan manusia di seluruh dunia, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Revitalisasi adalah suatu langkah yang penting untuk menghidupkan kembali dan memperbaiki kondisi yang terpengaruh oleh pandemi. Dalam konteks ini, revitalisasi pendidikan Islam menjadi perhatian utama dalam upaya membangun kembali masyarakat pasca pandemi. Pertama-tama, revitalisasi pendidikan diperlukan untuk mengatasi dampak negatif pandemi terhadap proses pembelajaran. Sekolah dan perguruan tinggi harus beradaptasi dengan perubahan dalam pengajaran jarak jauh dan penggunaan teknologi. Pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan guru, dan akses yang lebih baik terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet menjadi langkah penting dalam membangun sistem pendidikan yang tangguh pasca pandemi. Studi ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam merupakan upaya yang penting untuk memulihkan dan memperbaiki kondisi pasca pandemi. Dalam hal pendidikan, adaptasi terhadap pengajaran jarak jauh dan teknologi harus dilakukan. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat dapat bangkit dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik setelah melewati masa sulit pandemi COVID-19.

Kata-kata Kunci: Pandemi Covid-19 , revitalisasi pendidikan

Revitalization of Islamic education after the pandemic of Covid-19

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has disrupted various aspects of human life throughout the world, including in the field of Islamic education. Revitalization is an important step to revive and improve conditions affected by the pandemic. In this context, the revitalization of Islamic education is a major concern in efforts to rebuild society after the pandemic. First of all, revitalizing education is needed to overcome the negative impact of the pandemic on the learning process. Schools and colleges have had to adapt to changes in remote teaching and use of technology. Developing relevant curricula, teacher training, and better access to technological devices and internet connections are important steps in building a resilient education system after the pandemic. This study concludes that revitalizing Islamic education is an important effort to restore and improve post-pandemic conditions. In terms of education, adaptation to distance teaching and technology must be made. Through these steps, it is hoped that society can rise and achieve better prosperity after going through the difficult times of the COVID-19 pandemic.

Keywords: Covid-19 pandemic, revitalization of education

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah mengganggu sistem pendidikan di seluruh dunia. Penutupan sekolah dan pembatasan sosial mengharuskan peralihan ke pembelajaran jarak jauh, yang memiliki tantangan tersendiri seperti kurangnya aksesibilitas, kualitas pembelajaran yang rendah, dan ketidaksetaraan pendidikan antar siswa.

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan keruntuhan ekonomi global, dengan penutupan bisnis, penurunan aktivitas ekonomi, dan meningkatnya tingkat pengangguran. Sektor ekonomi yang terkena dampak paling besar adalah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang merupakan tulang punggung ekonomi di banyak negara, termasuk dalam konteks ekonomi Islam.

Pembatasan sosial dan pembatasan pergerakan selama pandemi telah mempengaruhi kegiatan dakwah Islam secara langsung. Aktivitas dakwah di masjid, pertemuan kelompok, dan acara keagamaan lainnya terpaksa ditunda atau ditiadakan. Selain itu, perubahan pola kehidupan masyarakat dan penggunaan teknologi juga mempengaruhi cara dakwah Islam disampaikan dan diterima oleh masyarakat.

Oleh karena itu, perlunya revitalisasi pendidikan, ekonomi, dan dakwah Islam pasca pandemi menjadi sangat penting. Revitalisasi ini bertujuan untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh pandemi dan memperkuat sistem pendidikan, ekonomi, dan dakwah Islam agar lebih tangguh dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi di masa depan. Dalam konteks pendidikan, tujuannya adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran jarak jauh, mengurangi kesenjangan pendidikan, dan melibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat. Dalam konteks ekonomi, tujuannya adalah untuk memulihkan perekonomian, mengurangi pengangguran, meningkatkan kewirausahaan, dan mendorong pemberdayaan ekonomi umat. Sementara itu, dalam konteks dakwah Islam, tujuannya adalah untuk mengadaptasi teknologi dalam penyebaran dakwah, memperkuat infrastruktur dakwah, dan meningkatkan kualitas dan kapasitas para dai dan pengurus masjid.

Dengan melakukan revitalisasi dalam ketiga bidang ini, diharapkan dapat membangun masyarakat yang lebih kuat, cerdas, mandiri secara ekonomi, dan memiliki pemahaman agama yang lebih baik. Revitalisasi ini juga diharapkan dapat menghasilkan dampak positif jangka panjang dalam memperbaiki kondisi sosial-ekonomi masyarakat Muslim pasca pandemi dan memajukan dakwah Islam di era digital.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. (Sugiyono, 2017, hal. 147). Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data dari sumber literatur dan berita secara tertulis.

Instrument penelitian merupakan alat pengumpul data. Ada beberapa yang dapat dijadikan alat pengumpul data yang dapat dipilih sesuai dengan pertimbangan situasi dan kondisi yang dialami serta variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga instrument yaitu Observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dari berita terkait dampak Covid 19 dan solusinya berupa berita tulis dan video di media massa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Pandemi terhadap Pendidikan

Penutupan sekolah dan peralihan ke pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu dampak utama yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Penutupan sekolah dilakukan sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran virus dan melindungi keselamatan siswa, guru, dan staf pendidikan. Dalam konteks ini, pembelajaran jarak jauh menjadi alternatif yang umum digunakan untuk melanjutkan proses belajar-mengajar. Berikut adalah beberapa aspek terkait penutupan sekolah dan pembelajaran jarak jauh: (a) Tantangan Akses dan Kesenjangan: Penutupan sekolah dan peralihan ke pembelajaran jarak jauh dapat menghadirkan tantangan akses dan kesenjangan. Siswa yang tidak memiliki akses ke perangkat komputer atau internet yang memadai dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Hal ini dapat memperdalam kesenjangan pendidikan antara siswa dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. (b) Infrastruktur dan Teknologi: Keberhasilan pembelajaran jarak jauh bergantung pada infrastruktur dan teknologi yang memadai. Sekolah dan siswa perlu memiliki akses yang stabil dan terjamin terhadap koneksi internet, serta perangkat yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran online. Bagi sekolah yang tidak memiliki infrastruktur dan sumber daya yang memadai, peralihan ke pembelajaran jarak jauh dapat menjadi lebih sulit. (c) Interaksi dan Keterlibatan: Pembelajaran jarak jauh dapat mengurangi interaksi langsung antara siswa dan guru, serta antara siswa satu sama lain. Interaksi sosial dan diskusi yang biasanya terjadi dalam lingkungan kelas dapat berkurang, sehingga mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa kasus, siswa mungkin merasa kesulitan untuk

mempertahankan motivasi dan konsentrasi selama pembelajaran jarak jauh. (d) Kualitas Pembelajaran: Pembelajaran jarak jauh dapat memiliki tantangan dalam menjaga kualitas pembelajaran yang sama dengan pembelajaran tatap muka. Pembatasan dalam menghadirkan interaksi langsung, kesulitan dalam memberikan umpan balik secara langsung, serta kurangnya akses ke sumber daya pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa.

Meskipun pembelajaran jarak jauh dapat memberikan solusi sementara selama penutupan sekolah, penting untuk mengakui bahwa pendekatan ini memiliki keterbatasan dan tantangan tersendiri. Upaya yang terus-menerus diperlukan untuk mengatasi kesenjangan akses, memperbaiki kualitas pembelajaran jarak jauh, dan mempersiapkan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan.

Penutupan sekolah dan pembelajaran jarak jauh yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 memiliki dampak negatif terhadap kualitas pendidikan. Beberapa kerugian dan rendahnya kualitas pendidikan yang dapat terjadi adalah sebagai berikut: (a) Keterbatasan Interaksi dan Keterlibatan Siswa: Pembelajaran jarak jauh cenderung mengurangi interaksi langsung antara siswa dan guru serta antara siswa satu sama lain. Hal ini dapat mengurangi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mempengaruhi pemahaman dan retensi materi yang dipelajari. (b) Kurangnya Akses ke Sumber Daya Pendidikan: Pembelajaran jarak jauh mungkin tidak menyediakan akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas belajar lainnya. Kurangnya akses ini dapat membatasi pemahaman siswa dalam hal praktik dan eksperimen nyata yang mendukung pembelajaran. (c) Tantangan Teknis dan Teknologi: Pembelajaran jarak jauh membutuhkan akses stabil ke internet dan perangkat yang memadai. Siswa yang tidak memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai mungkin menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan efektif. Tantangan teknis dan teknologi ini dapat mengganggu akses kesetaraan dalam pendidikan. (d) Kurangnya Umpan Balik dan Koreksi: Dalam pembelajaran jarak jauh, guru mungkin menghadapi tantangan dalam memberikan umpan balik dan koreksi secara langsung kepada siswa. Proses pemberian umpan balik yang terlambat atau terbatas dapat mempengaruhi kemajuan siswa dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. (e) Ketidakmampuan Membangun Keterampilan Sosial dan Emosional: Pembelajaran tatap muka memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dalam pembelajaran jarak jauh, siswa mungkin kurang terpapar pada interaksi sosial yang beragam, yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. (f) Kurangnya Motivasi dan Konsentrasi: Dalam

lingkungan pembelajaran jarak jauh, siswa mungkin mengalami kesulitan mempertahankan motivasi dan konsentrasi mereka. Kurangnya interaksi sosial dan kehadiran fisik guru dapat mempengaruhi tingkat motivasi siswa dalam belajar, sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka.

B. Revitalisasi Pendidikan

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jarak jauh, terutama dalam konteks revitalisasi pendidikan pasca pandemi, dapat dilakukan beberapa langkah yaitu: (a) Infrastruktur dan Aksesibilitas: 1) Meningkatkan akses internet: Memastikan akses internet yang stabil dan terjangkau bagi siswa, guru, dan lembaga pendidikan untuk mendukung pembelajaran jarak jauh; 2) Pembaruan perangkat keras dan perangkat lunak: Memastikan bahwa siswa dan guru memiliki perangkat yang memadai, seperti laptop atau tablet, dengan perangkat lunak pembelajaran yang diperlukan. (b) Pengembangan Materi dan Rancangan Pembelajaran: 1) Pengembangan materi yang responsif: Merancang dan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran jarak jauh, termasuk penggunaan media interaktif, video pembelajaran, dan sumber daya digital yang relevan; 2) Pemanfaatan platform pembelajaran digital: Menggunakan platform pembelajaran digital yang memungkinkan interaksi antara siswa dan guru, seperti konferensi video, forum diskusi, dan tugas online. (c) Pelatihan dan Pendukung Guru: 1) Pelatihan penggunaan teknologi pembelajaran: Memberikan pelatihan kepada guru dalam menggunakan alat-alat teknologi yang diperlukan untuk pembelajaran jarak jauh, termasuk platform pembelajaran digital, pengeditan video, dan kolaborasi online; 2) Mendukung pengembangan profesional: Memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop tentang strategi pembelajaran jarak jauh yang efektif dan inovatif. (d) Evaluasi dan Umpan Balik: 1) Menerapkan sistem evaluasi yang sesuai: Merancang dan menerapkan metode evaluasi yang relevan dengan pembelajaran jarak jauh, termasuk ujian online, proyek kolaboratif, dan penilaian berbasis portofolio; 2) Memberikan umpan balik yang konstruktif: Memberikan umpan balik yang terarah dan konstruktif kepada siswa untuk meningkatkan partisipasi dan pencapaian dalam pembelajaran jarak jauh. (e) Dukungan Psikososial: 1) Membangun komunitas pembelajaran: Mendorong interaksi dan kolaborasi antara siswa melalui forum diskusi, grup studi virtual, dan kegiatan sosial online untuk mempromosikan rasa keterhubungan dan dukungan antar siswa; 2) Dukungan konseling dan psikologis: Menyediakan akses kepada siswa untuk dukungan konseling dan psikologis secara online guna mengatasi tantangan psikososial yang mungkin timbul selama pembelajaran jarak jauh. (f) Pengawasan dan Evaluasi: 1) Pengawasan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh: Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh untuk

memastikan kualitas dan keberlanjutan proses pembelajaran tersebut;2) Mendapatkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua serta masyarakat.

Pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi merupakan salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi: (a) Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan Pembelajaran: Menentukan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan menggunakan teknologi. Hal ini melibatkan identifikasi kompetensi, materi pembelajaran, dan kemampuan yang ingin dikembangkan oleh siswa. (b) Pemilihan Alat dan Platform Pembelajaran: Memilih alat dan platform pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Misalnya, platform pembelajaran online, aplikasi pembelajaran mobile, atau kombinasi dari beberapa alat dan platform. (c) Pengembangan Materi Pembelajaran Interaktif: Membuat materi pembelajaran yang interaktif dan menarik menggunakan media digital, seperti video, animasi, gambar, infografis, dan simulasi. Materi pembelajaran tersebut dapat disesuaikan dengan karakteristik dan minat siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. (d) Kolaborasi dan Interaksi Online: Mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa dan guru melalui fitur-fitur seperti forum diskusi, grup studi virtual, proyek kolaboratif, dan video konferensi. Hal ini memungkinkan siswa untuk berbagi pendapat, berdiskusi, dan belajar secara aktif dalam lingkungan virtual. (e) Evaluasi dan Umpan Balik Berbasis Teknologi: Menggunakan alat dan fitur teknologi untuk melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik kepada siswa. Misalnya, ujian online, tugas interaktif, penilaian berbasis portofolio, dan umpan balik otomatis yang disediakan oleh platform pembelajaran. (f) Pelatihan dan Dukungan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru dalam penggunaan alat dan platform pembelajaran berbasis teknologi, serta dukungan teknis yang diperlukan. Guru juga perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis teknologi yang efektif. (g) Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan: Melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran berbasis teknologi yang telah diterapkan, baik dari segi kualitas pembelajaran maupun respons siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, lakukan perbaikan dan penyempurnaan secara berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas metode pembelajaran tersebut. (h) Pemberdayaan Siswa: Memberikan siswa akses dan pengetahuan yang cukup untuk menggunakan teknologi pembelajaran. Dukung mereka dalam mengembangkan keterampilan digital dan literasi teknologi yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi ini harus selaras dengan kebutuhan siswa, prinsip pendidikan yang efektif, serta prinsip-prinsip agama dan moral yang diinginkan dalam konteks pendidikan Islam.

Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesuksesan siswa. Berikut adalah beberapa cara pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan: **pertama**, Komunikasi dan Kolaborasi dengan cara membangun komunikasi yang terbuka antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk saling bertukar informasi tentang perkembangan siswa dan kegiatan pendidikan, mengadakan pertemuan rutin antara orang tua dan guru untuk membahas kemajuan siswa, tantangan yang dihadapi, dan strategi pembelajaran yang efektif, serta mengajak orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, acara olahraga, kegiatan seni, atau proyek komunitas yang terkait dengan pendidikan.

Kedua, Dukungan Pendidikan di Rumah dengan cara memberikan dukungan dan bimbingan dalam pembelajaran di rumah, seperti membantu siswa dengan tugas rumah, mengawasi waktu belajar, dan mengaktifkan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Selanjutnya melibatkan orang tua dalam kegiatan membaca bersama anak, mendorong diskusi, dan membangun kebiasaan membaca yang positif. Kemudian mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti etika, tanggung jawab, dan toleransi.

Ketiga, Pendidikan Keagamaan dan Etika dengan cara mendorong partisipasi orang tua dalam pendidikan keagamaan anak, seperti menghadiri kelas agama, pengajian, atau program pendidikan keagamaan lainnya, kemudian memfasilitasi dialog dan diskusi antara orang tua, guru, dan masyarakat tentang isu-isu keagamaan dan moral yang relevan dalam konteks pendidikan.

Keempat, Keterlibatan Masyarakat, yaitu melibatkan komunitas lokal, organisasi keagamaan, dan lembaga masyarakat lainnya dalam mendukung kegiatan pendidikan, seperti menyediakan fasilitas, sponsorisasi beasiswa, atau program mentoring. Dapat pula mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti seminar, lokakarya, acara budaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pendidikan.

Kelima, Peran Model dan Inspirasi dengan cara mendorong orang tua dan anggota masyarakat yang sukses secara pendidikan untuk menjadi panutan dan memberikan inspirasi bagi siswa melalui cerita, pengalaman, atau kunjungan ke sekolah.

Melibatkan tokoh agama, cendekiawan, atau profesional yang dapat memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa dalam acara atau program pendidikan.

SIMPULAN

Dalam kesimpulan, pelatihan dan pemberdayaan dai dan pengurus masjid sangat penting dalam meningkatkan kompetensi dan kapasitas mereka dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pelatihan dan pemberdayaan dai dan pengurus masjid meliputi pendidikan agama, keterampilan komunikasi, manajemen masjid, keterampilan sosial dan kepemimpinan, pemberdayaan finansial, dan pembinaan spiritual.

Dengan melengkapi dai dan pengurus masjid dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, mereka dapat menjadi pilar utama dalam menyebarkan pesan-pesan Islam dan mengelola masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi jamaah, orang tua dan masyarakat sekitar. Melalui pelatihan dan pemberdayaan yang berkelanjutan, dai dan pengurus masjid dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membimbing jamaah, mengembangkan program keagamaan yang beragam, serta memberikan pelayanan yang berkualitas.

Penguatan infrastruktur dakwah juga berperan penting dalam menunjang pelatihan dan pemberdayaan dai dan pengurus masjid. Dengan memperkuat infrastruktur, seperti pusat dakwah, media produksi, penerjemahan dan terjemahan, pusat pelatihan, teknologi informasi, dan kolaborasi, dakwah dapat mencapai audiens yang lebih luas dan meningkatkan efektivitas dalam menyebarkan pesan-pesan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kaf, S. S., & Muslim, M. (2021). *Pendidikan Islam Pasca Pandemi: Transformasi dan Revitalisasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Anwar, A. (2022). *Ekonomi Islam Pasca Pandemi: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Hasan, M. (2021). *Revitalisasi Dakwah di Era Digital*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Rusydi, A. (2022). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Post-Pandemi: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.
- Setiawan, H., & Hidayat, A. (2022). *Dakwah Digital: Revitalisasi Dakwah di Era Teknologi Informasi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Wibowo, A. (2021). *Ekonomi Syariah Pasca Pandemi: Strategi dan Inovasi Pengembangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat



Analisis internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Misbah¹, Moh. Yusup Saepuloh Jamal²
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP Negeri 1 Panjalu. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observatif, wawancara (*interview*) dan juga dokumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan dan melukiskan data yang diperoleh. Dari hasil yang didapat, proses penanaman nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP Negeri 1 Panjalu menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung bisa menggunakan beberapa cara diantaranya pembiasaan, keteladanan, pengawasan sampai pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Untuk menuai hasil yang lebih maksimal pada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu pertama, tahapan transformasi nilai, yang kedua transaksi nilai dan ketiga transinternalisasi. Strategi yang digunakan ada empat, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan kedisiplinan. Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP Negeri 1 Panjalu dapat membantu para siswa untuk lebih mudah menghayati nilai agama islam dan membantu dalam menekan kenakalan remaja dan mencegah pengaruh buruk pada akhlak siswa.

Kata-kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Islam, Ekstrakurikuler, Akhlak

Analysis of the internalization of Islamic values through religious extracurricular activities

ABSTRACT

This study aims to obtain an overview of the internalization of Islamic values through religious extracurricular activities in moral formation at SMP Negeri 1 Panjalu. In this study using descriptive qualitative research. To collect data, researchers use observational methods, interviews and documentation using descriptive analysis to describe and describe the data obtained. From the results obtained, the process of instilling Islamic values through religious extracurricular activities in the formation of morals at SMP Negeri 1 Panjalu uses two ways, namely direct and indirect. Direct methods can use several ways including habituation, example, supervision to sanctions.

While the indirect way is through the provision of religious knowledge in the classroom. To reap maximum results in the process of internalizing Islamic religious values through several stages, namely first, the stage of value transformation, the second value transaction and the third transinternalization. There are four strategies used, namely example, habituation, giving advice and discipline. The internalized values are the values of faith, Islam, ihsan, piety, gratitude, patience, tawakal and discipline. The implications of internalizing Islamic religious values through religious extracurricular activities in moral formation at SMP Negeri 1 Panjalu can help students to more easily live Islamic religious values and help in suppressing juvenile delinquency and preventing bad influences on student morals.

Keywords: *Internalization, Islamic Values, Extracurricular, Morals*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka disusunlah kurikulum pendidikan. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum diantaranya ialah peningkatan iman dan takwa dan peningkatan akhlak mulia (Indonesia, 2003:12). Salah satu alat untuk mencapai hal tersebut adalah adanya mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atau lebih familiar dengan istilah Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Ahmad Tafsir (1992:32) “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Melihat pentingnya agama di sekolah sebagai mana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam, memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan agama hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. (Marzuki, 2012:7).

Dalam hal ini pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai) sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya berhenti dalam otak saja melainkan ilmu itu kemudian terinternalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, semakin jelas bahwa

pendidikan nasional sangat berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak peserta didik. Menurut Ahmad Tafsir (2019:223-225) menyebutkan bahwa metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik murid agar beragama. Teknik-teknik metode ini masih merupakan daerah penuh tantangan, masih diperlukan daya kreatif tingkat tinggi untuk mengembangkan teknik-teknik nya. Metode internalisasi mempunyai tiga tujuan pembelajaran, metode ini berlaku untuk pembelajaran apa saja. Pertama, tahu, mengetahui (*knowing*). Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. Kedua, mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*). ketiga, Murid menjadi yang ia ketahui itu (*being*). Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya.

Menurut Syatibi dalam Yulianti (2018:197-198) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan di luar muatan pelajaran untuk mempermudah pebelajar untuk pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minat mereka melalui kegiatan yang terencana dan secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan/ahli yang berkompeten dan berwenang di sekolah.

Dalam sebuah pengantar Majid (2017:vi) Tafsir berpendapat bahwa “akhlak itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan motivasi. Yang jelas, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika perlu itu hanya cukup sedikit saja”.

Joko Praseto Hadi (2016: 170) dalam skripsinya yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar, mengatakan bahwa implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar akan dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai agama Islam baik dari segi nilai syariah, aqidah maupun akhlak. Dikarenakan selain siswa memperoleh ilmu pengetahuan tentang keagamaan, melainkan mereka juga bisa langsung mengaplikasikannya dengan melalui membiasakan diri dalam melakukan kegiatan kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kemudian internalisasi nilai-nilai agama Islam juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.

Berdasarkan dari pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa SMP Negeri 1 Panjalu terdapat kegiatan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan dalam rangka pembentukan akhlak dengan pembiasaan, keteladanan, pemotivasian dan penegakan kedisiplinan.

Bertitik tolak dari latar belakang ini, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang diangkat menjadi judul: “Analisis Internalisasi nilai-nilai Keislaman Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak di SMP Negeri 1 Panjalu”

Adapun rumusan masalahnya adalah 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak, 2) Bagaimana Analisis internalisasi, 3) bagaimana implikasi terhadap pembentukan akhlak, 4) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat serta solusi internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP Negeri 1 Panjalu.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak, 2) Untuk menganalisis internalisasi, 3) Untuk mengetahui implikasi terhadap pembentukan akhlak, 4) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusi internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP Negeri 1 Panjalu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak serta implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP Negeri 1 Panjalu.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau yang lampau. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai partisipan penuh, dimana peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, dan analisis dan pada akhirnya dijadikan sebagai laporan penelitian.

Peneliti menggunakan beberapa metode yaitu; Observasi, dengan pengamatan langsung mengetahui secara langsung kondisi di lapangan tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP Negeri 1 Panjalu, Ciamis. Wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk melakukan permasalahan yang harus diteliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak di SMP Negeri 1 Panjalu

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Panjalu menunjukkan, bahwa tujuan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh pihak sekolah SMP Negeri 1 Panjalu untuk membantu siswa dalam menambah ilmu pengetahuan agama sekaligus bisa mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini sesuai dengan visi SMP Negeri 1 Panjalu juga yakni terwujudnya sekolah berprestasi berlandaskan iman dan takwa di kabupaten Ciamis, dan misinya yaitu mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai luhur agama Islam. Adanya kegiatan ini merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan visi dan misi tersebut. Selain itu juga tujuan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Seperti yang dijelaskan oleh bapak H. Nurjamil, S.Ag., M.SI sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Berdasarkan temuan data, pada tahap awal ini, di SMP Negeri 1 Panjalu dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu dengan pemberian pengetahuan dan pemahaman keagamaan kepada para siswa dengan melalui pelajaran agama yang dilakukan di dalam kelas-kelas dan di luar kelas.

Dalam pemberian pengetahuan keagamaan di dalam kelas guru memberikan pengetahuan melalui pelajaran pokok yakni mata pelajaran agama dan budi pekerti (PABP). Selain penyampaian nilai-nilai agama Islam di dalam kelas, transformasi nilai juga dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berada di luar kelas. Pada tahap ini, guru akan memberikan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam kepada siswa melalui kegiatan di sekolah, seperti pengajian keagamaan pada hari Jum'at yang biasanya dilakukan di dalam lapangan olahraga atau di aula sekolah.

Tahap kedua adalah tahap transaksi nilai, yaitu terjadi hubungan timbal balik. Berdasarkan temuan data, pada tahap ini pendidikan nilai di SMP Negeri 1 Panjalu dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa yang bersifat timbal balik, kemudian membentuk proses interaksi secara mendalam. Dengan transaksi nilai, guru dapat memberikan

bimbingan dan pengaruh kepada siswa melalui contoh. Kemudian siswa akan melihat dan meniru sesuai dengan dirinya.

Berdasarkan temuan data, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Sehingga, guru harus berhati-hati dalam berperilaku, karena siswa akan memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Setelah adanya penerimaan nilai-nilai oleh siswa yang menjadi perilaku, nilai-nilai tersebut juga dipupuk dan ditanamkan dengan proses pembiasaan. Dalam tahap pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang lain, seperti pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan ekstra lainnya yang memupuk nilai-nilai agama Islam seperti nilai iman, nilai Islam, nilai syukur dan nilai-nilai Islam lainnya.

Dari uraian diatas tentang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan akhlak terdapat kesamaan dengan pendapat Muhaimin Dkk (1996:153) dalam proses terjadinya internalisasi melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi Nilai.

Strategi yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP Negeri 1 Panjalu adalah dengan 4 cara, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan kedisiplinan.

Strategi ini dilakukan dengan cara guru-guru yang ada di SMP Negeri 1 Panjalu memberikan contoh-contoh yang baik kepada para siswa baik ketika di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, seperti dengan memberikan teladan dalam melaksanakan nilai-nilai iman yakni dengan guru selalu berdoa dalam mengawali kegiatan apapun, seperti ketika mau belajar, mau berolahraga dan mau memulai kegiatan apapun di sekolah.

Strategi pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Panjalu ialah dengan membiasakan siswa siswinya untuk mengikuti berbagai program dan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Adapun pembiasaan yang ada di SMP Negeri 1 Panjalu adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar, tadarus al-Quran sebelum belajar, shalat duha dan dzuhur berjamaah, kajian keagamaan, amal Jum'at dan pembacaan tahlil dan yasin setiap hari Jum'at.

Strategi yang selanjutnya yang dilakukan di SMP Negeri 1 Panjalu dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam adalah dengan pemberian nasihat. Strategi ini dilakukan oleh guru dengan selalu aktif mengawasi perilaku siswa dan siswinya dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan sekolah, dengan memberikan nasihat apabila ada perilaku siswa dan siswinya yang menyimpang dari ajaran nilai-nilai agama Islam.

Strategi kedisiplinan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Panjalu dilakukan secara bertahap dari mulai teguran secara lisan oleh guru, namun jika kesalahannya terus berulang, maka guru akan memberikan sanksi yang mendidik, seperti menghafal surah-surah Al-Quran dan membersihkan lingkungan sekolah.

Dari penjelasan diatas dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terdapat persamaan dengan pendapat yang diuraikan oleh Ulil Amri Syafri (2014:99) bahwa cara melakukan pembinaan nilai-nilai agama Islam dapat melalui beberapa strategi diantaranya, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan kedisiplinan (sanksi).

2. Analisis Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak di SMP Negeri 1 Panjalu.

Berdasarkan teori Madjid (2000:8) bahwa nilai-nilai Islam yang perlu ditanamkan adalah iman, islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Berikut ini merupakan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam masing-masing kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berdasarkan hasil analisis dari observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan.

Dalam pelaksanaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar terdapat nilai-nilai agama islam yang dapat diinternalisasikan yaitu sebagai berikut:

Dengan berdo'a kepada Allah sebelum dan sesudah belajar, menunjukan bahwa siswa tersebut percaya kepada Allah SWT, bahwa Dialah yang mendengar dan mengabulkan atas setiap doa-doa hamba-Nya.

Dengan berdo'a kepada Allah SWT, menunjukan sikap yang pasrah akan segala ketentuan yang telah Allah SWT wajibkan kepadanya.

Dalam berdo'a terdapat nilai takwa, karena berdo'a merupakan salah satu perintah Allah SWT dan berdo'a juga merupakan amal yang bernilai ibadah.

Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam pelaksanaan shalat berjamaah ialah sebagai berikut:

Orang yang beriman dan yakin akan adanya Tuhan dan adanya hari kiamat yang akan melaksanakan shalat. Oleh karena itu diharapkan dengan dilaksanakannya shalat dzuhur berjamaah dan duha bersama dapat menanamkan serta meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT.

Shalat dzuhur berjamaah merupakan perintah Allah SWT yang bersifat fardu kifayah, sehingga ketika seseorang melaksanakan perintah Allah, maka ia termasuk orang yang bertakwa.

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah diharapkan sifat sabar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang telah penulis teliti ketika siswa/siswi akan melaksanakan shalat berjamaah mereka bersabar mengantri menunggu giliran untuk berwudlu.

Dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tentu ada waktu yang harus diperhatikan, oleh karenanya siswa/siswi harus memperhatikan waktu shalat tersebut agar dapat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, mereka dituntut untuk disiplin dalam waktu, juga dalam melaksanakan shalatnya juga, karena ketika shalat berjamaah, makmum tidak boleh mendahului imam.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, kegiatan pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Panjalu memiliki beberapa nilai yang dapat ditanamkan. Nilai tersebut antara lain: nilai iman, nilai takwa dan nilai syukur.

Dengan kegiatan pembinaan BTQ ini ditanamkan nilai iman kepada Al-Quran sehingga para siswa akan rajin dalam membaca serta menelaah Al-Quran.

Membaca Al-Quran dengan baik juga merupakan salah satu perintah Allah, seperti yang terdapat dalam al-Quran Surat al-Mujammil ayat 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿المزمل : ٤﴾

Artinya: Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Q.S al-Mujammil:4)

(Tim Penerjemah al-Quran Kemenag, 2019: 852)

Dalam kegiatan pembinaan BTQ terdapat nilai syukur yang dapat diinternalisasikan kepada para siswa agar selalu istiqomah membaca Al-Quran sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai Islam yang termuat pada program kegiatan Amal Jum'at yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Panjalu. Nilai-nilai islam dalam program amal Jum'at yakni: Iman, Syukur serta saling menyayangi antar sesama.

Dengan melaksanakan amal sosial yang dilaksanakan pada hari Jum'at menunjukkan adanya nilai keimanan kepada Allah dengan menyayangi serta mencintai sesama manusia dengan cara menyisihkan sebagian hartanya untuk amal sosial.

Sedekah merupakan salah satu perwujudan syukur atas karunia Allah SWT yang telah diberikan kepada kita. Pintu surga terbuka bagi orang-orang ikhlas yang memberikan hartanya di jalan Allah SWT maupun kepada sesama yang tengah dalam kesusahan.

Peneliti melihat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pembinaan ibadah ini terdapat nilai-nilai Islam yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Diantaranya adalah:

Orang yang beriman kepada Allah SWT akan melaksanakan ibadah dengan baik. Pada kegiatan pelatihan dan pembinaan ibadah para peserta didik dibina agar dapat melaksanakan praktik ibadah dengan baik.

Dalam kegiatan pelatihan dan pembinaan ibadah diajarkan agar melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat agama Islam, ini menunjukkan sikap kepasrahan (*taslim*) kepada peraturan yang datang dari Allah SWT.

Salah satu definisi takwa adalah menjalankan perintah Allah SWT dan beribadah kepada Allah merupakan sesuatu yang diperintahkan atas hamba-Nya. Dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan ibadah siswa dibina agar beribadah dengan baik sebagai bentuk perwujudan takwa kepada Allah SWT.

Dalam pelaksanaan kegiatan kajian keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Panjalu ini, terdapat nilai-nilai Islam yang diupayakan ditanamkan oleh guru atau penceramah kepada peserta didik, yakni nilai:

Dalam kegiatan kajian keagamaan guru atau penceramah selalu memberikan pengetahuan dan nasihat tentang iman seperti menjaga akidah daripada kemusyrikan, selalu yakin dengan janji Allah dan ancaman-Nya.

Dalam kajian keagamaan guru atau penceramah selalu menyampaikan nilai ihsan seperti berbuat baik kepada Allah dengan beriman dan bertakwa kepada-Nya, berbuat baik kepada diri sendiri seperti disiplin, berbuat baik kepada sesama manusia seperti saling menyayangi dan mengasihi.

Mencari ilmu merupakan perintah Allah SWT dari mulai lahir sampai meninggal terlebih mencari ilmu agama. Dalam kajian keagamaan ini para siswa belajar tentang agama Islam sebagai perwujudan takwa kepada Allah SWT.

Dalam kegiatan pembacaan Tahlil dan surat Yasin, peneliti menganalisis setidaknya ada 3 nilai Islam yang dapat ditanamkan pada peserta didik, yaitu:

Membaca tahlil juga sebagai bentuk mendoakan orang yang sudah meninggal, hal ini akan memupuk keyakinan bahwa doa orang yang hidup akan sampai kepada orang yang sudah meninggal.

Salah satu fungsi dari membaca tahlil dan yasin adalah mendoakan bagi orang yang sudah meninggal dunia, kita sebagai manusia harus saling mendoakan ini merupakan penanaman nilai ihsan kepada orang lain dengan mendoakannya.

Salah satu fungsi lain dari membaca tahlil dan yasin adalah sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah Allah SWT anugerahkan kepada hamba-Nya, karena salah satu ciri orang bersyukur adalah memperbanyak mengingat Tuhannya.

Kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI) adalah upaya guru untuk meningkatkan nilai religius siswa. Adapun nilai-nilai agama Islam yang dapat diinternalisasikan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Dengan adanya kegiatan PHBI seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW diupayakan agar para siswa mengimani bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir dan apa yang disampaikan olehnya merupakan wahyu yang wajib kita imani dan kita laksanakan dalam kehidupan kita.

Lahirnya Nabi Muhammad SAW adalah anugerah paling besar terhadap umat manusia dan alam sekalian. Oleh karena itu kita sebagai umatnya harus mensyukurinya dengan cara mengingatnya dalam bentuk solawat serta menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan kita.

Ada nilai lain juga yang bisa diinternalisasikan pada kegiatan PHBI seperti pada peringatan isra mi'raj Nabi Muhammad SAW. Nilai yang bisa diinternalisasikan ialah nilai tawakal, Dengan adanya peristiwa itu diharapkan para siswa memiliki nilai tawakal yang kuat dalam melaksanakan Pondok Ramadhan

Kegiatan pondok Ramadhan adalah kegiatan selama bulan Ramadhan yang ada di SMP Negeri 1 Panjalu yang diisi dengan kegiatan religi seperti pembinaan ibadah dan akhlak. Adapun nilai-nilai agama Islam yang dapat diinternalisasikan adalah sebagai berikut:

Kegiatan pondok Ramadhan diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti ibadah tadarus al-Quran, kajian ibadah dan pembinaan akhlak sehingga diharapkan dengan kegiatan tersebut dapat menambah keimanan para siswa terhadap Allah SWT.

Terdapat beberapa hal yang menjadi proses internalisasi dari kegiatan Pondok Ramadhan, salah satunya ialah dalam hal ibadah dan spiritual. Mengingat bulan Ramadhan adalah bulan yang suci dan dipercayai penuh dengan keberkahan, sehingga peningkatan beribadah di bulan Ramadhan tentu banyak dilakukan oleh umat Islam.

Adanya kegiatan seperti Pondok Ramadhan ialah sebagai bentuk antisipasi dari kenakalan para pelajar. Tidak lain halnya kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak siswa, dimana kegiatan ini mengandung banyak hal yang bersifat positif, sehingga pihak sekolah bertujuan untuk meminimalisir bentuk perilaku negatif di kalangan siswa.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMP Negeri 1 Panjalu

Dari hasil penelitian yang di dapat melalui penjelasan bapak H. Nurjamil, S.Ag., M.SI selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan serta pengamatan peneliti dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan pengaruh yang cukup

besar terhadap pembentukan Akhlak. Hal ini ditunjukkan oleh siswa dengan adanya perubahan tingkah laku dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada akhlak siswa. Dengan adanya program-program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Panjalu juga sebagai wadah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan Akhlak siswa ada dampak yang paling penting yaitu untuk semakin mengangkat bobot sekolah sebagai institusi pendidikan yang nantinya akan semakin dipercaya pula oleh masyarakat dan sebagai media syiar Islam di Kecamatan Panjalu.

Selain itu juga Peneliti melihat implikasi yang dihasilkan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap nilai siswa khususnya pendidikan agamanya. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki nilai yang baik di rapornya.

4. Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Solusi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 1 Panjalu

Faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Panjalu adalah sebagai berikut:

Pendidik khususnya guru agama di SMP Negeri 1 Panjalu selalu mengawasi dan selalu memberikan teladan kepada para peserta didik, baik dalam berbicara maupun berperilaku serta dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Mereka juga terlihat aktif dalam menasihati serta memotivasi para peserta didik agar berperilaku dengan akhlak yang baik.

Siswa yang mempunyai minat tinggi pasti akan lebih sungguh-sungguh dan tekun dalam melakukan apapun sebab mereka mempunyai tujuan yang jelas sehingga hasilnya pun juga sangat jauh berbeda baik pada potensinya atau akhlak yang dimiliki anak Sehingga perubahan akhlak yang dimiliki siswa pun akan cepat berubah dan lebih matang.

Masjid memiliki multi fungsi salah satunya sebagai proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Keberadaan masjid menjadi titik sentral dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, kajian-kajian keislaman, pelatihan baca tulis Al-Qur'an, tempat untuk tahlil dan Yasin, dan membiasakan untuk memelihara kebersihan dan kerapian tempat ibadah

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini sangat didukung oleh pihak sekolah. Terlihat dengan pihak sekolah selalu berusaha melengkapi sarana-prasarana yang dianggap masih kurang untuk melengkapinya dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Ada beberapa event-event yang pernah diikuti oleh para siswa seperti lomba kaligrafi, MTQ atau yang lain-lain, diharapkan dengan mengikuti beberapa event-event akan menambah motivasi, semangat dan kreatifitas siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler keagamaan.

Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambatnya diantaranya adalah sebagai berikut:

Kebanyakan siswa yang sekolah di SMP Negeri 1 Panjalu sebelumnya lulusan dari sekolah umum dan tidak ikut mengaji ketika di rumah menjadikan pengetahuan agamanya masih sedikit. Jadi perlu adanya kegiatan di luar jam sekolah dalam menunjang pengetahuan agama siswa.

Kondisi masyarakat di daerah pedesaan berbeda dengan masyarakat di perkotaan khususnya dalam memandang pendidikan. Keberadaan masyarakat di kota dorongan akan suatu pendidikan sangat besar sehingga anak mampu dan juga bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tapi masyarakat di pedesaan masih ada sebagian orang tua yang mempunyai fikiran hanya menyekolahkan anaknya yang dirasa sudah cukup tanpa mengetahui apa potensi yang dimilikinya.

Untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan salah satunya dengan adanya fasilitas yang mumpuni. Sedangkan fasilitas di SMP Negeri 1 Panjalu dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler masih belum mencukupi dan bisa dibilang masih kurang. Seperti laboratorium keagamaan dan perpustakaan keagamaan.

Selain beberapa faktor diatas, menurut pengamatan peneliti juga kurangnya jumlah guru agama bisa menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam, mengingat jumlah siswa dan siswi di SMP Negeri 1 Panjalu ada 692 orang, sedangkan jumlah guru agamanya ada 3 orang. Hal ini akan mengakibatkan kurang efektifnya dalam pengawasan serta penanaman nilai-nilai Islam pada siswa/siswi di SMP Negeri 1 Panjalu.

Adapun solusi-solusi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah SMP Negeri 1 Panjalu adalah sebagai berikut:

Solusi pertama ialah membangun komunikasi kerjasama antara guru agama dan guru mata pelajaran lain serta guru BK, karena menanamkan nilai-nilai islam dalam pembentukan akhlak merupakan tugas dan tanggung jawab bersama semua guru. Ini senada dengan pendapat Ahmad Tafsir (Tafsir, 2008:119) bahwa keteladanan itu bukan hanya diberikan oleh guru agama Islam saja melainkan juga diberikan oleh semua orang yang kontak dengan peserta didik yaitu kepala sekolah, pegawai sekolah dan segenap aparat sekolah termasuk lingkungan.

Yang kedua, membangun komunikasi kerjasama antara guru dan orang tua siswa/siswi untuk bersama-sama memberikan didikan yang serupa terhadap peserta didik, dan bersama-sama istiqamah mendoakan anak didik menjadi pribadi yang baik.

Yang ketiga ialah dengan meningkatkan kualitas atau mutu dari pembina ekstrakurikuler keagamaan agar bisa lebih berinovasi dalam memberikan pelajaran serta pelatihan keagamaan. Sebagaimana pendapat E. Mulyasa (2006: 161) bahwa Guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran.

Solusi yang keempat adalah dengan melengkapi pengadaan sarana dan prasarana ekstrakurikuler keagamaan. Seperti yang dikatakan Nurhattati dalam Sinta (2009:79), sarana dan prasarana adalah sebuah alat bantu pendidikan yang sangat berperan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, dan tujuan pembelajaran akan terwujud apabila sarana dan prasarana terpenuhi dalam sebuah lembaga sekolah, karena dengan tersedianya sarana dan prasarana dapat menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP Negeri 1 Panjalu melalui tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Adapun untuk strategi yang dilakukan menggunakan empat strategi, yaitu strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi pemberian nasihat dan strategi kedisiplinan.

Dari hasil analisis peneliti, ditemukan nilai-nilai agama islam yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu nilai iman, islam, ihsan, takwa, sabar, syukur, tawakal dan kedisiplinan.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Panjalu berimplikasi pada perilaku siswa menjadi memiliki akhlak yang baik, juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada akhlak siswa. Selain itu juga berimplikasi terhadap nilai siswa khususnya pendidikan agamanya. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki nilai yang baik di rapornya.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP Negeri 1 Panjalu yaitu: Pendidik atau guru agama yang selalu mengawasi serta memberikan teladan kepada peserta didik, adanya minat siswa, adanya masjid, adanya dukungan dari pihak sekolah dan mengikuti beberapa event

perlombaan. Adapun untuk faktor penghambatnya yaitu pemahaman siswa tentang ilmu agama yang minim, kurang dorongan dari orang tua, keterbatasan fasilitas pendukung dan guru agama yang berjumlah sedikit. Untuk solusi yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya dengan cara membangun kerja sama antara guru-guru di sekolah, kerjasama antara guru dan orang tua siswa, meningkatkan mutu pembina ekstrakurikuler keagamaan dan melengkapi fasilitas sarana dan prasana yang mendukung kegiatan keagamaan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Joko Praseto. "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar." *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016: 170.
- Indonesia, Pemerintah. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Marzuki. *Pendidikan Agama Islam*. Ombak: Anggota IKPI, 2012.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- . *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro, 2008.
- Yulianti, Muh. Hambali dan Eva. "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit." *Jurnal Pedagogik*, 2018: 197-198.



Model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

Wini Fitriani Hidayat¹, Wawan², Syarifah Setiana Ardiati³
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran konvensional, kemampuan berpikir kritis peserta didik dan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kuasi eksperimen yang melibatkan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* di setiap kelompok yang akan diteliti. Hasil penelitian dan analisis data bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan nilai rata-rata 66.00 dan setelah diberi perlakuan nilai rata-rata 81.42. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata-kata Kunci: Model Pembelajaran, problem based learning, berpikir kritis, peserta didik, aqidah akhlak

Problem Based Learning learning model in the subject of Aqidah Akhlak

ABSTRACT

The aims of this research include to find out the use of problem-based learning and conventional learning models, students' critical thinking skills and to find out the effect of problem-based learning models on Aqidah Akhlak Subjects on Students' Critical Thinking Ability. The research method that the author uses is a quasi-experimental method involving two sample groups, namely the experimental group and the control group, with a quantitative approach. The instruments used were tests, observation sheets and interviews. The results of the research and data analysis showed that the students' critical thinking skills in the experimental class before being treated had an average value of 66.00 and after being given treatment the average value was 81.42. As for the critical thinking skills of students in the control class before being given treatment the average value was 65.00 and after being given treatment the average value was 75.25. This shows that the use of problem based learning learning models has an influence on students' critical thinking skills.

Keywords: Learning Model, problem based learning, critical thinking, students, moral aqeedah

PENDAHULUAN

Saat ini kita sedang hidup pada abad 21 di era globalisasi, yang mana pada era ini teknologi sudah serba canggih sehingga dapat mempermudah serta meringankan pekerjaan. Dampak positif dari era globalisasi ini diantaranya adalah mempermudah untuk mengakses informasi, khususnya dalam dunia pendidikan era globalisasi ini menguntungkan peserta didik dalam mempermudah akses untuk belajar. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Untuk bisa berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 ini maka setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki adalah kemampuan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis maka seseorang akan berpikir lebih jernih dan rasional sehingga dapat membantu seseorang dalam mengatasi masalahnya. Sebagaimana dalam Q.S Ali-Imran ayat 190-191 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفُتُوذًا وَعَلَىٰ جُوهِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (191) (Q.S Ali-Imran : 190-191). (Tim Penerjemah Kemenag RI, 2009 : 75)

Dalam ayat tersebut terdapat kata “*ulul albab*” yang mana menurut tafsiran Al-Misbah bahwa “*ulul albab*” adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh pemikiran yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Menurutnya juga bahwa dalam ayat ini mengundang kita untuk berpikir mengenai penciptaan langit, bumi dan pergantian siang malam. Adapun ciri-ciri yaitu orang-orang baik lelaki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri, duduk, berbaring atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang penciptaan, yakni kejadian sistem kerja langit dan bumi. Jika dikaitkan dengan berpikir kritis, maka ayat ini relevan dan mengindikasikan kepada kita untuk menjadi *ulul albab* yaitu orang yang memiliki akal murni yang mana hal ini mendukung dalam proses berpikir kritis.

Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat menunjang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis menurut Tantri Mayasari et.al (2016: 51) salah satunya adalah model pembelajaran *problem based learning*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Iin Sunarti dan Dwi Nita Nurul Fadilah (2019 : 24) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 83 dan kelas kontrol 66,14.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Cicilia Melinda dan Ilham Rahmawati (2021 : 30) menunjukan bahwa pembelajaran dengan metode *problem based learning* terbukti berpengaruh dan lebih mampu menguatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode bervariasi.

Adapun dari studi pendahuluan yang penulis lakukan di MAN 3 Tasikmalaya, didapatkan bahwa saat pembelajaran aqidah akhlak peserta didik sering merasa jenuh dan bosan ketika belajar, menganggap sepele mata pelajaran dan mereka hanya mengetahui sebatas teorinya saja, namun dalam implementasinya masih kurang. Akan tetapi, ketika diberikan stimulus sebagian besar peserta didik sudah mempunyai kemampuan berpikir kritis, akan tetapi belum ada model pembelajaran yang efektif untuk mawadahi peserta didik dalam melatih kemampuan berpikir kritisnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak serta melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak dan penerapan model pembelajaran konvensional di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya? (2) Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya dengan model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran konvensional? (3) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis serta perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran konvensional di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya ?

Untuk tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak dan penerapan model pembelajaran konvensional di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya. (2) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis

peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya dengan model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran konvensional. (3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis serta perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran konvensional di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya.

Menurut Duch (dalam Sofyan et al., 2017 : 48) mengatakan bahwa :

Problem based learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Menurut Lidinillah (dalam Junaidi, 2020 :29) mengatakan bahwa :

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual.

Menurut Facione (dalam Ely Syafitri et.al, 2021 : 322) :

Berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (*judging*) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan.

Adapun menurut Muhfahroyin (dalam Ely Syafitri et.al, 2021 : 323) mengungkapkan “berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan operasional mental seperti deduksi induksi, kalsifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya kemampuan berpikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi siswa.

Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhaniy (dalam M.Anugrah Arifin 2020 :3) aqidah adalah iman. Iman merupakan pembenaran (keyakinan) yang bersifat pasti (*tashdiq al-jaa'zim*) yang sesuai dengan kenyataan berdasarkan dalil, sedangkan akhlak Menurut Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran pertimbangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono,

2022: 72). Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasi Eksperimental* (eksperimen semu) jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Dikatakan eksperimen semu karena dalam hal ini variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap hasil penelitian tidak dikontrol. Desain ini hampir sama dengan *group pretest-posttest group design*. Pemilihan metode ini didasarkan pula pada alasan bahwa pada penelitian ini tidak dilakukan randomisasi sampel.

Adapun pola penelitian sebagai berikut :

Gambar Pola *Nonequivalent Control Group Design*

E	O ₁	X ₁	O ₂
K	O ₃	X ₂	O ₄

Sugiyono (2022 : 79)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MAN 3 Tasikmalaya sebanyak 339 orang. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* jenis *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan unsur-unsur tertentu dalam populasi penelitian kemudian sampel ditentukan sesuai ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang diambil adalah kelas XI MIPA 1 berjumlah 30 orang dan XI MIPA 3 berjumlah 30 orang. Secara keseluruhan jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah (1) tes, berupa *pretets* (sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (setelah diberi perlakuan), (2) observasi, keadaan sekolah dan mengobservasi peneliti yang dilakukan di kelas eksperimen lalu di observasi oleh guru. (3) wawancara, langsung dilakukan kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak mengenai proses pembelajaran aqidah akhlak juga wawancara kepada peserta didik mengenai pembelajaran aqidah akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas XI MAN 3 Tasikmalaya ditunjukkan dari data yang diperoleh setelah diberikan tes berupa *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (setelah diberi perlakuan). Teknik analisis data untuk masing-masing variabel menggunakan rata-rata hitung.

Berdasarkan hasil uji statistik, penggunaan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya dengan perhitungan menggunakan N-Gain berada pada kategori sedang dengan nilai Gain 0.46.

Hal ini terbukti dari hasil test *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya peningkatan yang cukup dengan rata-rata nilai *pretest* 66.00 dan *posttest* 81.52. Adapun penggunaan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya dengan perhitungan menggunakan N-Gain berada pada kategori rendah dengan nilai Gain 0,28. Hal ini juga terlihat dari hasil tes *pretest* dan *posttest* yang peningkatannya tidak begitu tinggi yaitu rata-rata nilai *pretest* 65,00 dan *posttest* 75,25.

Rumus normal gain (N-Gain) menurut Meltzer :

$$\text{Normal Gain} = \frac{\text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre Test}}{\text{Skor ideal} - \text{Skor Pre Test}}$$

Tabel 1 Pembagian Skor Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0.7$	Tinggi
$0.3 \leq g \leq 0.7$	Sedang
$g < 0.3$	Rendah

Berpikir kritis merupakan berpikir secara mendalam, terstruktur, mampu menganalisis, menyampaikan argumentasi dan menyimpulkan sehingga ketika bertindak atau berbuat sesuatu dipikirkan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil uji statistik mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan berada pada kategori sedang dan setelah diberi perlakuan berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini terbukti dari hasil tes dengan nilai *pretest* diperoleh rata-rata hitung sebesar 66,00 dan nilai *posttest* diperoleh rata-rata hitung 81,42. Adapun kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol sebelum diberi perlakuan berada pada kategori sedang dan setelah diberi perlakuan berada pada kategori tinggi. Hal ini terbukti dari hasil tes dengan nilai *pretest* diperoleh rata-rata hitung sebesar 65,00 dan nilai *posttest* diperoleh rata-rata hitung 75,25.

Kategori pencapaian kemampuan peserta didik didasarkan pada kategori nilai berpikir kritis menurut Adaptasi Setyowati (2011) dalam Karim Normaya (2015 : 96), yaitu sebagai berikut :

Tabel 2 Kategori Presentase Berpikir Kritis

No	Interpretasi	Kategori
1.	$81.25 < X \leq 100$	Sangat Tinggi
2.	$71.5 < X \leq 81.25$	Tinggi
3.	$62.5 < X \leq 71.5$	Sedang
4.	$43.75 < X \leq 62.5$	Rendah

5.	$0 < X \leq 43.75$	Sangat Rendah
----	--------------------	---------------

Sumber: Adaptasi Setyowati, 2011

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala interval, maka statistik yang digunakan adalah statistik parametrik dengan menggunakan uji statistik uji-t karena untuk menguji signifikansi dan relevansi dalam satu atau dua kelompok sampel dan melihat apakah ada perbedaan atau tidak antara dua kelompok sampel tersebut. Sehingga jika ada perbedaan maka terlihat ada pengaruhnya. Dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan rata-rata *posttest* kelas eksperimen dengan rata-rata *posttest* kelas kontrol dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*.

Tabel 3 Output *Independent Samples T-Test*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Kemampuan Berpikir Kritis	Equal variances assumed	126	.723	3.584	58	.001	6.16667	1.72054	2.72264	9.61070
	Equal variances not assumed			3.584	57.985	.001	6.16667	1.72054	2.72262	9.61072

Berdasarkan uji perbedaan hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dapat diperhatikan pada bilangan *Sig. (2-tailed)* hasil *posttest* sebesar 0.001 $\text{Sig. } 0.001 < 0.05$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Adapun untuk melihat besaran hubungannya, berdasarkan klarifikasi pada interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2017 : 184) bahwa pada penelitian ini berada pada tingkat hubungan kuat. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran *problem based learning* memiliki korelasi yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya. Artinya, sintak pembelajaran model pembelajaran *problem based learning* diantaranya yaitu mengorientasikan peserta didik kepada masalah yang nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran, peserta didik menyajikan hasil diskusi dengan kelompoknya, mengarahkan peserta didik untuk mencari sumber-sumber yang mendukung dapat mempengaruhi indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hal ini dilengkapi dengan hasil wawancara kepada sebagian peserta didik di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya yang diberi perlakuan model pembelajaran *problem based learning* menyebutkan bahwa belajar dengan model pembelajaran *problem based learning* dirasa lebih efektif, daya pikir

mereka menjadi lebih kritis dan berkembang, menjadi terpancing untuk bertanya dan mengutarakan pendapat. Bahkan, peserta didik yang biasanya tidak aktif bertanya menjadi lebih berani untuk bertanya karena terpancing dan juga bertanya kepada teman sendiri. Selain itu, dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* mereka menjadi lebih mengetahui tentang berita-berita terkini, dan manfaat yang dirasakan diantaranya yaitu belajar publik speaking, mereka bisa lebih banyak mencari referensi-refensi yang lebih akurat, tidak menjadi fanatik dan tidak asal menghakimi. Hal tersebut yang menjadi pemicu dan faktor yang mengarahkan untuk berpikir kritis. (Ridwan Khalid, Haikal Kamil, Randi Ardiansyah, Dina, Imelda, Siti Syariah, Inka dan Sundari, Wawancara).

Derajat determinasi yang diperoleh pada penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya adalah sebesar 47,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor dari diri sendiri dan faktor model pembelajaran lain yang lebih efektif.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan normal gain berada pada kategori sedang dengan nilai N-Gain 0,46. Sedangkan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan normal gain berada pada kategori rendah dengan nilai N-Gain 0,28.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas eksperimen MAN 3 Tasikmalaya sebelum pembelajaran berada pada kategori sedang dengan rata-rata nilai 66.00 dan setelah pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 81.42. Sedangkan Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas kontrol MAN 3 Tasikmalaya sebelum pembelajaran berada pada kategori sedang dengan rata-rata nilai 65.00 dan setelah pembelajaran berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 75.25.

Terdapat pengaruh yang positif model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran aqidah akhlak terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI MAN 3 Tasikmalaya dengan hasil uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* dengan nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari nilai α yaitu $0,001 < 0.05$ dan juga koefisien korelasi berada pada hubungan yang kuat dengan besaran pengaruh derajat determinasi sebesar 47,9% dan sisanya dipengaruhi oleh

faktor lain seperti faktor dari diri sendiri dan faktor model pembelajaran lain yang lebih efektif. Dengan perbandingan nilai. Dengan perhitungan tersebut maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M.Arifin. (2020). Aqidah Akhlak Berbasis Humanistik. Klaten : Lakeisha
- Junaidi, J. (2020). "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis." *Jurnal Socius*, 9(1), 25.
- Karim, N. (2015). "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama." (Vol. 3, Nomor 1).
- Kholid Ridwan, Haikal Kamil dkk. Wawancara pribadi dengan Wini Fitriani. Mei 22 2023
- Mayasari, Tantri, dkk. (2016). "Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21?" *JPFK* 48-55. <http://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>.
- Melinda, C., & Rahmawati, I. (2021). "Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 23–31. <https://doi.org/10.23917/jpis.v31i1.12557>.
- Sofyan, Herminarto dkk. (2017). Buku Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, I., dan Nurul Fadilah, D. N. (2019). "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 16(01), 15–25. <https://doi.org/10.25134/equi.v16i01.2014>.
- Syafitri, Elly dkk. (2021). "Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis." *Journal of Science and Sosial Research* 320-325. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>



Peran pendidikan agama dalam keluarga terhadap pencegahan kenakalan remaja

Fapat Fatmawati¹, Euis Dewi Wijayanti², Sri Utami Dewi³

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran pendidikan agama dalam keluarga terhadap pencegahan kenakalan remaja di Desa Sukapada Tasikmalaya. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan wawancara. Serta teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi dengan *Rank Spearman*. Hasil penelitian ini bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga Desa Sukapada ini memiliki korelasi yang sangat berpengaruh terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja. Dengan hasil r_s sebesar 0,66 dan berada pada klasifikasi Tinggi (*High*), karena berada pada interval 0,61-0,80. Diperoleh derajat determinasi 43,56%, dan sisanya 56,44% ditentukan oleh faktor lain. Hal ini dapat diartikan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Agama dalam Keluarga, Keluarga, Pencegahan Kenakalan Remaja

The role of religious education in the family in preventing juvenile delinquency

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the role of religious education in the family in preventing juvenile delinquency in Sukapada Village, Tasikmalaya. The method used for this research is descriptive quantitative. The data collection techniques using observation, questionnaires and interviews. As well as the data analysis technique used is correlation analysis with Rank Spearman. Based on the research results, it is stated that religious education in the family in Cidahu Village, Sukapada Village has a very influential correlation with the prevention of juvenile delinquency. With an r_s result of 0.66 and in the High classification, because it is in the interval 0.61-0.80. The degree of determination is 43,56%, and the remaining 56,44% is determined by other factors. This can be interpreted that religious education in the family has a positive and significant influence on preventing juvenile delinquency in Cidahu Village, Sukapada Village, Pagerageung District.

Keywords: *Religious Education in the Family, Family, Prevention, Juvenile delinquency*

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia dalam berpendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini. Menurut John Dewey dalam buku yang berjudul *kiai Bisri Musthafa pendidikan keluarga berbasis pesantren* karangan Mahfud Junaedi, pendidikan merupakan “kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction kontrol and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progresif (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup)”. (Mahfud Junaedi, 2009: 7) Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Keluarga menurut pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah orang tua. orang tua adalah pendidikan utama dalam penanaman keimanan bagi anaknya. Di sebut pendidikan utama, karena besar sekali pengaruhnya dan merekalah yang pertama mendidik anaknya. jadi keluarga sangat berperan penting dalam mendidik anak mereka. Dari keluarga inilah baik dan buruknya prilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada faktor lain yang mempengaruhi orang tua merupakan contoh yang mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru, begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik pada keluarga, maka anak juga cenderung berperilaku baik. (Jalaluddin, 2012)

Dengan demikian, tugas utama orang tua dalam pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tua dan dari anggota keluarga lain, karena itu diperlukan suatu keluarga yang bahagia, harmonis dan tentram. Namun kenyataannya orang tua cenderung mengaitkan belajar dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, padahal semestinya rumahlah yang menjadi lembaga utama dan keluarga menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya.

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Namun saat ini banyak sekali yang terjadi pada diri remaja, seperti narkoba dan genk motor. Hal ini merupakan masalah yang sudah tidak asing lagi. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. (Dadan Sumara, 2017). Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang anak menuju masa pendewasaan atau masa perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum masa dewasa.

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melawan hukum, anti sosial, anti susila, melanggar norma-norma agama. Adapun kenakalan yang dilakukan, remaja memerlukan benteng diri sebagai upaya penanggulangan remaja. Demi menaggulangi kenakalan remaja perlu diciptakan keharmonisan bersama seluruh bangsa dengan memberikan contoh keteladanan perilaku yang bagus. Penanaman akhlakul karimah dalam remaja secara menyeluruh menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. (KZ., 2017)

Dari studi Pendahuluan yang peneliti lakukan masalah-masalah yang dialami oleh anak-anak di tempat ini tentunya ada hubungannya dengan pendidikan keagamaan di lingkungan masyarakat, juga orang tua atau keluarga. Dan posisi ini orang tua menduduki fungsi utama dalam menumbuhkan akhlak anak-anaknya, masih ada orang tua yang hanya menitipkan atau menyerahkan sepenuhnya pada pendidikan formal saja padahal peran orang tua itu yang terpeting untuk memberi pemahaman lebih kepada anak-anaknya, namun terkadang terkendala pada keterbatasan ilmu orang tua. Masih ada orang tua belum memperluas dalam Pendidikan Agamanya, orang tuanya belum memperluas dalam kualitas Pendidikan Agama orang tua masih rendah dan di beberapa bentuk dan jenis kenakalan remaja yang terjadi di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung adalah Kenakalan remaja sendiri yang terjadi di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya sedikit yaitu salah satunya Merokok, bolos sekolah, bahkan mencuri, kebut-kebutan, berkelahi, orang tua kurang memberi perhatian terhadap perilaku keagamaan anak anaknya sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai orang tua juga dilingkungan masyarakat, hal ini dikarenakan kesibukan mencari kebutuhan hidup di luar rumah, seperti kerja dipasar, sebagai pegawai, berkebun, bersawah dan sebagainya. Masih banyaknya orang tua yang kurang menanamkan dan mengarahkan pada nilai-nilai pendidikan agama dalam keluarga. Sebagian dari tindakan tersebut merupakan tindakan kenakalan remaja, anak remaja yang berusia 12-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sangsi hukum.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. (Sugiyono, 2017, hal. 147). Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. (Hartono, 2011, hal. 85).

Peneliti mengambil populasi untuk dijadikan subjek penelitian yaitu Orang tua yang mempunyai anak remaja berusia 12-18 tahun di Kampung Cidahu RW 014 Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 51 orang. Pertimbangannya apabila meneliti seluruh dari RT 01 – RT 03 itu tidak akan sanggup dikarenakan populasi tersebut cukup besar dan peneliti tidak mungkin mengambil semua yang ada pada populasi di Kampung Cidahu RW 014, disebabkan peneliti keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Adapun Jumlah sampel hanya di ambil dari RT 01 dan RT 02 karena dalam usia tersebut pencegahan kenakalan remaja dapat berubah-ubah sesuai lingkungannya.

Instrument penelitian merupakan alat pengumpul data. Ada beberapa yang dapat dijadikan alat pengumpul data yang dapat dipilih sesuai dengan pertimbangan situasi dan kondisi yang dialami serta variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga instrument yaitu Observasi, Angket, dan wawancara. Teknik pengumpulan data dari responden yang dalam hal ini orang tua yang mempunyai anak remaja berusia 12-18 tahun di Kampung Cidahu RW 014 Desa Sukapada, akan dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, angket dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi dengan *Rank Spearman* (rs).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik, maka diperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{X}$) yaitu 54,53. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi 53,612 – 55,418. Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga di Kampung Cidahu Desa Sukapada adalah cukup.

Sebagaimana hasil uji statistik tersebut yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga di Kampung Cidahu Desa Sukapada adalah cukup, selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada orang tua dan anak remaja. Dengan berbagai data yang telah dikumpulkan, penulis mendapatkan hasil yang beragam setiap orang tua cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak remajanya, dimana orang tua memiliki jiwa kepemimpinan yang berbeda-beda, ada yang tinggi, sedang bahkan pembentukan dalam pendidikan agama di dalam keluarga nampaknya cukup berpengaruh terhadap Pencegahan kenakalan remaja.

Hasil wawancara penulis dengan orang tua, ada beberapa hal yang harus orang tua lakukan agar terbentuk dalam pendidikan agama di keluarga. Beberapa diantaranya adalah selalu membimbing dan mengarahkan anak remajanya sesuai dengan ajaran agama, misalnya mengajarkan anak remajanya bagaimana menghormati orang tua juga meluangkan waktunya bersama anak remajanya.

Setelah dilakukan pengamatan oleh peneliti di Kampung Cidahu Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, orang tua telah melaksanakan indikator-indikator yang telah disebutkan diatas. Maka dari itu orang tau telah melaksanakan tugasnya dengan cukup baik.

Sebagaimana hasil uji statistik tentang Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada diperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{X}$) yaitu 43,86. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran maka berada pada klasifikasi 43,066-45,599. Maka dapat disimpulkan bahwa Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada adalah cukup. Hal ini dibuktikan lagi dengan hasil wawancara antara penulis dengan orang tua dan anak remaja.

Hasil wawancara penulis dengan orang tau menyatakan bahwa rata-rata anak remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada memiliki pendidikan Agama cukup baik, terlihat dari keseharian yang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan sopan.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja tidak hanya terbentuk dari lingkungan sekolah saja. Faktor lain seperti keluarga lingkungan masyarakat juga mempengaruhi kenakalan remaja, tetapi dengan adanya pencegahan kenakalan remaja dengan usaha pembinaan, pendidikan dalam lingkungan sekolah dan luar sekolah. Dengan adanya pengawasan dan bimbingan atau penyuluhan dan juga pendekatan-pendekatan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pendidikan Agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang baik terhadap Pencegahan Kelakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada dengan $r_s = 0,66$. Berdasarkan klasifikasi Tinggi (High), karena berada diantara 0,61-0,80. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga memiliki korelasi yang Tinggi dengan Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada. Artinya indikator dari Pendidikan Agama dalam Keluarga seperti Pendidikan Ibadah, Pendidikan Pokok-pokok Ajaran Islam dan membaca, Pendidikan Akhlakul Karimah dan Pendidikan Akidah mempengaruhi indikator Pencegahan Kenakalan Remaja seperti yang telah dibuat diatas.

Derajat determinasi yang diperoleh pada indikator Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada ini adalah 43,56%. Dan sisanya 56,44 % ditentukan oleh faktor dari dalam dan luar anak remaja, diantaranya faktor lingkungan keluarga, teman dan lingkungan masyarakat. Setelah dilakukan uji hipotesis didapat nilai diperoleh t_{hitung} dengan t_{tabel} sebesar ($4,65 \geq 1,70$) dengan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencegahan kenakalan remaja.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Mandasari, 2021) yang berjudul “Pengaruh Pengawasan Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di Lingkungan 1 Kelurahan Sei Agul

Kecamatan Medan Barat.” Mengatakan terdapat pengaruh yang sangat kuat antara pengaruh pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja di Lingkungan 1 Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat. Hal ini disebabkan karena pengawasan orang tua (X) memiliki pengaruh positif terhadap kenakalan remaja(Y) dapat dilihat dari t hitung $4,898 > t$ tabel $2,018$. Berdasarkan hasil r square menunjukkan bahwa besarnya nilai kolerasi / hubungan (R) sebesar $0,598$ dengan persentase $59,8\%$. Dan besarnya persentase pengaruh pengawasan orang tua (X) terhadap kenakalan remaja (Y) yang merupakan hasil dari penguadratan R., maka diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,358$, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja $35,8\%$ sedangkan sisanya yakni $64,2\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini. Serta tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan 1 kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat tergolong dalam kategori ‘sedang’ dengan frekuensi 35 dari 45 responden dengan persentase 78% .

Ita Nurwidia (2019, hal. 50) berdasarkan hasil pengolahan data untuk variabel x mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga rata-rata sebesar 65, berada pada interval $61,4 - 65,2$, dengan klasifikasi baik. Hal ini berarti pendidikan akhlak dalam keluarga tergolong baik. Sedangkan analisis variabel y mengenai kepribadian remaja awal (usia 12-15 tahun) rata-rata sebesar 54, berada pada interval $52-55$ dengan klasifikasi cukup baik. Pengaruh pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap kepribadian remaja awal (usia 12-15 tahun) berdasarkan harga r s diperoleh nilai $0,64$ pada skala Guilford berada pada interval $0,61 - 0,80$ dengan klasifikasi tinggi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin banyak pendidikan akhlak dalam keluarga maka semakin baik pula kepribadian remaja awal (usia 12-15 tahun).

Namun hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan dimana fokus penelitian yang dilakukan Orang tua yang mempunyai anak remaja umur 12-18 tahun di Kampung Cidahu Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Menggunakan metode penelitian yang berbeda atau menggabungkan beberapa metode yang relevan untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan valid dengan menggunakan angket, wawancara, dan observasi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja. Memperoleh hasil penelitian yang berbeda, jumlah sampel dan populasi yang berbeda, pengerjaan dalam teknik analisis data yakni menggunakan Guilford atau rank spearman, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data terhadap ke- 2 variabel yang diteliti melalui angket, kemudian diperoleh hasil penelitian dan dilakukan pembahasan mengenai Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung, maka berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

Variabel X yaitu Pendidikan Agama dalam Keluarga setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh hasil rata-rata hitung untuk variabel X (Pendidikan Agama dalam Keluarga) ini adalah sebesar ($\bar{X}$) yaitu 54,53. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi 53,612 – 55,418. Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga di Kampung Cidahu Desa Sukapada adalah cukup.

Variabel Y yaitu Pencegahan Kenakalan Remaja setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh hasil rata-rata hitung hitung ($\bar{X}$) yaitu 43,86. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran maka berada pada klasifikasi 43,066-45,599. Maka dapat disimpulkan bahwa Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada adalah cukup. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja tergolong cukup, salah satu contohnya anak remaja dan orang tua sudah menerapkan pembinaan, orang tua sudah banyak yang menerapkan dalam kehidupan religius dirumah pada anak remajanya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pendidikan Agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang baik terhadap Pencegahan Kelakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada dengan $r_s = 0,66$. Berdasarkan klasifikasi Tinggi (*High*), karena berada diantara 0,61-0,80. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga memiliki korelasi yang Tinggi dengan Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada. Artinya indikator dari Pendidikan Agama dalam Keluarga seperti Pendidikan Ibadah, Pendidikan Pokok-pokok Ajaran Islam dan membaca, Pendidikan Akhlakul Karimah dan Pendidikan Akidah cukup mempengaruhi indikator Pencegahan Kenakalan Remaja seperti yang telah dibuat diatas.

Derajat determinasi yang diperoleh pada indikator Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada ini adalah 43,56% . Dan sisanya 56,44 % ditentukan oleh faktor dari dalam dan luar anak remaja, diantaranya faktor lingkungan keluarga, teman dan lingkungan masyarakat. Setelah dilakukan uji hipotesis didapat nilai diperoleh t_{hitung} dengan t_{tabel} sebesar ($4,65 \geq 1,70$) dengan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencegahan kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. a. (2018). *Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Mentalitas Anak*.
Ahid, N. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta:.
Akhdiyati, B. A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, Bandung.
Al-barik, H. b. (1997). *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Terj. Amir Hamzah Fahrudin, Darul Falah. Jakarta Pusa.
Aminuddin. (2014). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Ghalia Indonesia, Bogor.
Amirullah, H. (2015). *Teori penddikan karakter remaja dalam keluarga*. Bandung: Alfabeta.
Andriyani. (2020). *Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol 3, No 3.
Asrori, M. A. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Dadan Sumara, S. H. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No: 2.
Daradjat, Z. (1993). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. CV. Ruhama, jakarta.
Daradjat, Z. (1999). ilmu pendidikan islam. In S. P. H. Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Jakarta : Rajawali Press.
Dwi, V. L. (2008). *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Klaten: Cemapaka Putih.
Falah, S. (2014). *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Kelurga*. Jakarta: Republika.
Gunarsa, D. S. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
Handbook. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. PT Imperial Bhakti Utama
Hartono. (2011). *Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
Hurlock. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
Idi, W. (2020). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
Jalaluddin. (2018). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Kartono, K. (2017). *Kenakalan remaja*. Jakarta, RajaGrafindo Persada.
Koentjraningrat. (2012). *Jurnal At-Tajdid Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam keluarga*, (Online), (1), (1). <http://download.portalgaruda.org>.
KZ., P. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol 17(1).
Lickona, T. (2013). *Kenakalan Remaja*. Bandung: Nusa Media.
M.Arifin. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press .
Mahfud Junaedi. (2009). *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
Mansur. (2014). *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Mardalis. (2008). *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
Nizar, S. (2016). *Pendidikan Keluarga*,. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
Nurwidia, I. (2019). *Pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap kepribadian remaja awal (usia 12-15 tahu)*.
Purwandari. (2011). keluarga, kontrol sosial, dan "strain" : model kontinuitas delinquency. *Jurnal Humanitas*, 31.
Purwanto, N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Rosdakarya, Bandung: Edisi II, Cet. Ke-13.
Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu.
Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, A. (1993). *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*. Semarang: Asy-Syifa.
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih*. Belukar, Yogyakarta.
- Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Thoha, C. (1996). *kapita selekta pendidikan islam*. Pustaka Pelajar.
- Wawan. (2015). *Desain Penelitian Kuantitatif*. Suryalaya: Latifa Press.
- Yunus, M. (n.d.). *Kamus Arab- Indonesia, Hida karya Agung*. Jakarta: Cet. Ke-3.
- Zakaria, I. (1982). *dasar-dasar kependidikan*. bandung:angkasa.



Konsep nilai-nilai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam

Aaf Kurnia¹, Oyib Sulaeman², Asep Nuhdi³

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi konsep nilai-nilai pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif deduktif, teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu studi pustaka, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) serta dalam pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data. Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa : 1). Konsep nilai-nilai pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara terdiri dari beberapa konsep yaitu maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dari masa kecilnya sampai masa dewasa. 2). Nilai-nilai pendidikan budi pekerti memuat tentang nilai-nilai luhur yang berakar pada agama, adat istiadat, dan budaya bangsa yang digunakan untuk mengembangkan kepribadian manusia supaya menjadi manusia yang lebih baik yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah. 3). Relevansi pendidikan budi pekerti dengan pendidikan islam setidaknya tercermin tiga hal Pertama, pada tujuan pendidikan yang mengarah pada tujuan umat manusia pada umumnya. Kedua, sumber pendidikan Ki Hadjar lebih ke arah Pancadharma yang menjadi sumbernya tapi di dalam tersirat nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits. Ketiga, dari kedudukan seorang pengajar/guru dan murid, dimana antara keduanya mempunyai kemiripan dalam memposisikan guru yaitu harus digugu dan di tiru atau suri tauladan (Ustwatun Hasanah) dan murid harus taat pada guru.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Budi Pekerti, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Islam

The Concept of Character Education Values According to Ki Hadjar Dewantara and Their Relevance in the Context of Islamic Education

ABSTRACT

This study aims to determine the relevance of the concept of values of Ki Hadjar Dewantara's character education in the context of Islamic education. The method used in this research is library research or (library research) by

using a descriptive-deductive approach, the data collection techniques in this study were literature study and documentation, then analyzed using the content analysis method (content analysis) as well as in testing the validity of the data using data triangulation. Based on the results of data processing that: 1). Ki Hadjar Dewantara's concept of values of character education consists of several concepts, namely the purpose and objective of character education is to try to provide advice, materials, suggestions that can direct children to awareness and awareness of good deeds that are in accordance with the child's level of development from childhood to adulthood. 2). The values of character education contain noble values that are rooted in religion, customs, and national culture which are used to develop human personality so that they become better human beings based on the quran and Sunnah. 3). The relevance of character education to Islamic education is at least reflected in three things. First, in the goals of education that lead to the goals of humanity in general. Second, Ki Hadjar's source of education is more towards Pancasila which is the source but implied in the values contained in the Koran and Hadith. Third, from the position of a teacher/ teacher and student, where the two of them have similarities in the position of the teacher, namely to be imitated and imitated or to be a role model (Ustwatun Hasanah) and students must obey the teacher.

Keywords: Character Education, Ki Hadjar Dewantara, Islamic Education

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini dalam era globalisasi, abad 21 yang ditandai dengan meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah wajah kehidupan manusia. Menurut (Agus Chairil, 2017: 50) “Perkembangan globalisasi telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan manusia dan dampaknya sangat signifikan terhadap kehidupan secara umum”. Dari globalisasi ini, mempunyai dampak positif maupun negatif, dari sisi positif kita dapat lebih mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia melalui teknologi canggih. Dampak negatifnya adalah masuknya kebudayaan dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan manusia, yang semakin lama semakin kehilangan jati dirinya. Hal ini bisa dilihat dengan gaya hidup masyarakat yang lebih menekankan materi, dekadensi moral, segala sesuatu ingin tercapai dengan instan, korupsi dan lain sebagainya. Maka dari pada itu menuntut pentingnya pendidikan budi pekerti bagi masyarakat khususnya generasi muda. (Haidar Putra Daulay, 2012: 8) “Pendidikan pada hakikatnya adalah menjadikan manusia ke arah yang diharapkan. Sehingga pendidikan mempunyai nilai yang sangat strategis dan dirasa sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga yang akan mewariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, sebab itu pendidikan tidak hanya bermanfaat buat *how to know*, *how to do*, serta *how to live together*, tetapi juga yang sangat krusial adalah *how to be*. Membangun sikap moral dan watak siswa yang berbudi luhur merupakan salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu aspek tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, hal tersebut tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Namun pada kenyataannya, di masa sekarang banyak dari lembaga pendidikan hanya mengutamakan kesuksesan siswa dalam pencapaian ilmu pengetahuan. Kebanyakan lembaga pendidikan kini cenderung mencetak lulusan yang siap kerja. Padahal tujuan pendidikan bukan hanya mempersiapkan generasi yang kompeten dan berdaya saing tinggi dalam memperoleh pekerjaan. Tetapi harus dibekali dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Ki Hadjar Dewantara (2009 : 65) “Melihat sistem pendidikan di era sekarang, mengingatkan kembali pada masa kolonial Belanda, dimana pendidikan masa itu hanya bertujuan mendidik calon pegawai negeri dan pegawai perusahaan milik Belanda. Pendidikan yang dikembangkan bersifat intelektualis, individualis, dan materialis. Pendidikan kolonial Belanda tidak mengandung cita-cita kebudayaan dan nilai keagamaan. Dimana siswa hanya dibekali ilmu-ilmu yang berorientasi pada kehidupan duniawi saja, tanpa memperhatikan ilmu-ilmu agama. Lembaga-lembaga pendidikan hanya mampu menghasilkan individu-individu yang cerdas dan terampil tetapi ruhani nya kosong. Kecerdasan dan keterampilan mereka yang tinggi tidak diimbangi dengan kemuliaan akhlaknya. Penerapan budi pekerti sesuai tujuan pendidikan nasional tentu tidak terlepas dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat, terutama generasi muda”. Seperti yang kita ketahui, generasi muda saat ini banyak yang mengalami degradasi moral dan akhlak. Sebagai contoh saja adalah penganiayaan, perbuatan asusila yang dilakukan guru terhadap murid, kasus kriminal yang dilakukan murid terhadap guru, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, pembunuhan, pelanggaran hak asasi manusia, kasus *bullying* dan aksi anarkis yang lainnya. Seperti kasus penusukan ibu dan ayahnya oleh anaknya sendiri di Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tnajung Jabung Barat, Jambi. Pelaku ini nekat membunuh lantaran dapat bisikan gaib dari sebuah mimpi hingga dua kali. Pembunuhan terhadap kedua orangtuanya ini dilakukan pelaku pada dini hari sekitar pukul 02.00 WIB. Pelaku membunuh korban dengan menggunakan parang hingga korban mengalami luka robek di bagian kepala, punggung, dan perutnya (<https://regional.kompas.com>), Setyvana Putri, 05/01/2023. Selain itu kasus lain yang terjadi di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu berinisial ST melakukan pemukulan dan penganiayaan terhadap seorang guru wanita SV menggunakan briket hingga memar dan benjol. Peristiwa ini terjadi di ruangan BK saat terlapor dan orangtuanya di panggil pihak sekolah untuk membahas kasus menindaklanjuti masalah peraturan sekolah dan pelanggaran yang dilakukan ST (<https://regional.kompas.com>), Citra Rosa, 05/01/2023.

Dzakiyah Darajat (1971:49) “Pendidikan budi pekerti adalah bagian dari pendidikan agama, jika pendidikan agama masuk dalam membimbing pribadi seseorang, maka dengan sendirinya

segala perilaku, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dapat diminimalisir oleh pribadi yang di dalamnya terbina oleh nilai agama, yang akan menjadi penggerak bagi moralnya. Dengan pendidikan agama yang kuat, yang ditanamkan sejak dini pula diharapkan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia”. Nurul Zuriah (2015:13) “Dunia pendidikan memang bukan satu-satunya yang harus disalahkan karena hal tersebut. Tetapi dari dunia pendidikanlah dapat membentuk kebudayaan sebuah masyarakat, bahkan disebut sebagai *agent of change*. Agar kasus-kasus di atas tidak terjadi lagi di kemudian hari, maka peran dunia pendidikan untuk lebih terfokus dan mengedepankan aspek pendidikan moral atau budi pekerti kepada manusia sangatlah penting. Akhlak dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Bukti kepentingan posisi akhlak dalam Islam adalah berdasarkan Al-Qur'an yang mana sepertiga dalam isi Al-Qur'an tersebut menjelaskan tentang akhlak. Sehingga akhlak digunakan sebagai nilai moralitas dalam Islam yang memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif.

Dalam QS. Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Tim Penterjemah Kemenag, 2017:123).

Agar tercipta pribadi yang dapat membedakan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk, benar dan salah, perbuatan yang etis dan tidak etis, serta hal lain yang menyangkut etika individu maupun sosial, maka seharusnya seorang muslim bersemangat dan berusaha untuk memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik seperti yang dicontohkan Rasulullah.

Dari pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik dengan nilai-nilai budi pekerti atau akhlak mulai tersisihkan bahkan kadang dikesampingkan dari pendidikan, dimana pendidikan hanya mengajarkan anak menjadi pintar dalam pengetahuan tapi bodoh dari segi adab, maka dari itu sangat penting sekali pendidikan budi pekerti diterapkan di era sekarang dimana teknologi semakin pesat dan berkembang, peran pendidikan akhlak/budi pekerti sebagai garda terdepan dalam menempas berbagai pengaruh-pengaruh yang datang di era sekarang. Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan dapat mengubah watak dan sikap bangsa agar menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini berarti Ki Hadjar Dewantara sangat memandang penting budi pekerti. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pentingnya pendidikan budi pekerti dengan judul “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Islam”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Sumber data primer penelitian ini yaitu buku Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama pendidikan, bagian kedua kebudayaan, manusia merdeka dan sumber sekunder penelitian ini adalah buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan Ki Hadjar Dewantara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu Metode analisis isi, teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan tanggal 2 Mei 1889, di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soeryaningrat (SS), Ayahnya bernama KPH Soeryaningrat, yang merupakan putra Sri Paku Alam III dan Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyi Ageng Serang, keturunan dari Sunan Kalijaga (Eka Yumarti, 2017: 242). Raden Mas Soewardi Soerjaningrat juga mempunyai saudara kandung, yakni kakaknya yang bernama Raden Mas Soerjopranoto. Oleh karena itu, sudah selayaknya Soewardi dan Soerjopranoto diberi gelar sebagai Raden Mas karena terlahir sebagai bangsawan keraton dan berhak memperoleh hak istimewa pada waktu itu. Hak istimewa itu adalah memperoleh pendidikan yang hanya bisa didapat oleh segelintir anak, yakni untuk kaum bangsawan atau priyayi saja (Syaiful Hermawan, 2020:1). Raden Mas Soewardi Soeryaningrat saat berusia 40, berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Semenjak itu ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Pergantian nama ini dimaksudkan agar ia dapat dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun batin (Suparto Rahardjo, 2012: 5).

Ki Hadjar kecil sudah terlihat berbeda dengan teman sebayanya. Ia menunjukkan sikap kritis, cerdas, serta banyak bertanya kepada ayah, ibu, maupun pengasuhnya. Rasa ingin tahunya yang tinggi ini membuka batinnya bahwa ada persamaan antara masyarakat dalam lingkungan keraton, yakni perasaan sedarah dan sebangsanya yang sama-sama merasakan imbas dari penjajahan bangsa asing di negeri mereka. Dari situlah Ki Hadjar kecil selalu banyak bertanya masalah kehidupan masyarakat jawa dan sejarah penjajahan kolonial. Pendidikan awal Ki Hadjar kecil sungguh diperhatikan oleh kedua orangtuanya. Apalagi, waktu itu pendidikan hanya bisa disandang oleh kaum bangsawan. Keadaan ini dimanfaatkan oleh G.P.H. Soerjaningrat dan Raden Ayu Sandiah dengan mendukung Raden Mas Soewardi untuk belajar dan bersekola. Di dalam lingkungan keraton, sudah menjadi tradisi bahwa keturunan raja dikenalkan pelajaran

menari dan kerawitan, nantinya, pelajaran ini mampu mengasah Ki Hadjar kecil piawai di bidang seni. Selain itu, bacaan sastra Jawa babad tanah Jawi, sastra, komunikasi, ataupun orasi di depan umum. Ki Hadjar juga dikenal sebagai murid dari Kyai Sulaiman Zainuddin yang pandai dan tekun dalam memahami Al-Qur'an. Sehingga Ki Hadjar dapat belajar bahasa Arab dan membaca Al-Qur'an serta memahami maknanya. Dengan demikian, Ki Hadjar kecil akan memiliki rasa tanggung jawab moral dan iman yang dapat dipraktikkan sesuai syariat agama yang dianutnya, yakni Islam (Syaiful Hermawan, 2020: 7).

Kyai Sulaiman Zainuddin merupakan sahabat dari Pangeran Soerjaningrat yang menjadi sesepuh ulama kharismatik dan sekaligus pengasuh ponpes dari daerah Kalasan Prambanan. Beliau juga merupakan pengasuh Raden Mas Soewardi yang sekarang dikenal dengan Ki Hadjar Dewantara sangat dekat dengan Pangeran Soerjaningrat sehingga dianggap sebagai kerabat sendiri oleh keluarga Pangeran Soerjaningrat. Dari sinilah, Ki Hadjar Dewantara memperdalam agama Islam dan menjadi santrinya. Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, beliau dimakamkan di Wijaya Brata Yogyakarta, dalam upacaranya dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto, beliau meninggal di rumahnya Mujamuju Yogyakarta yang sebelum dimakamkan jenazahnya dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai "Pahlawan Nasional" pada tanggal 28 November 1959, dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir beliau yaitu 2 Mei sebagai hari "Pendidikan Nasional" berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.

Semangatnya dalam memperjuangkan nasionalisme Indonesia lewat pendidikan dilakukannya dengan resitensis terhadap Undang-Undang Sekolah Liar (*Wilde Scolen Ordonnantie 1932*). Undang-Undang yang membatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial. Perjuangan beliau dalam pendidikan dan politik menjadikan pemerintahan RI, menjadikan beliau sebagai Menteri Pendidikan Kebudayaan (1950), Ki Hadjar Dewantara mendapatkan gelar doktor honoris causa dari Universitas Gadjah Mada (1959). Beliau diangkat sebagai pahlawan Nasional (1959), meskipun perjuangannya belum selesai dalam mendidik putra bangsa, beliau tetap mempelopori lahirnya pendidikan yang layak di Republik Indonesia. Ki Hadjar Dewantara disekolahkan oleh orang tuanya di *Europeesche Lagere School* (ELS). ELS ialah sekolah yang siswanya adalah anak-anak Belanda. Selain anak-anak Belanda, di sekolah itu pula anak-anak keluarga pribumi yang dianggap setara dengan bangsawan dapat bersekolah. Karena Ki Hadjar Dewantara dianggap masih keturunan bangsawan, yaitu keturunan Pakualaman, ia dapat disekolahkan di ELS. Ki Hadjar Dewantara juga pernah bersekolah di Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta, STOVIA (*School Tot Opleeding Van*

Indische Artsen) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta akan tetapi beliau tidak dapat menyelesaikan pendidikan tersebut dikarenakan sakit, kemudian di *Europeesche Akte*, Belanda 1914 (Suhartono Wisyopranoto, 2017: 10).

Karya-karya Ki Hajar Dewantara sangatlah banyak sekali diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan (2) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan (3) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. (4) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup (5) Ki Hadjar Dewantara, Buku Menuju Manusia Merdeka. (6) Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian "*De Ekspress*" (Bandung), Harian Sedyo Tama (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang). (7) Monumen Nasional "Taman Siswa" yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922. (8) Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, (9) Mendirikan IP (*Indice Partij*) tanggal 16 September 1912 bersama Dauwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo. (10) Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita *Inonesische Persbureau* di Nederland. (11) Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Yoku Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan). (12) Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia. (13) Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan *Honoris Causa* dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada. (14) Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI Bintang Maha Putera Tingkat 1. (15) Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Latjana kemerdekaan Nazarudin (2019:33-34).

Ki Hadjar bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, antara lain: *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Pada masa itu, Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai piawai sebagai penulis. Selain aktif sebagai wartawan, Ki Hadjar juga mengawali karier politiknya dengan aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada 1908, Ki Hadjar Dewantara aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat pada saat itu. Hingga puncaknya, pada bulan November 1913, Ki Hadjar berpartisipasi dalam bentuk Komite Bumiputera yang merupakan komite tandingan dari komite perayaan seratus tahun kemerdekaan bangsa belanda (Syaiful Hermawan, 2020:9-11). Adapun profesi yang digelutinya adalah dunia jurnanisme yang berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu: *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara* yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumiputra kepada penjajah. Tulisannya komunikatif, halus, mengena, tetapi keras. Jiwanja

sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) guna mendidik masyarakat bumi putra (Suhartono Wisyopranoto, 2017:10).

Ki Hadjar Dewantara memiliki tujuan pendidikan yang sederhana yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang merdeka. Hal ini tidak terlepas dari adanya pendidikan yang tidak dapat terpisahkan dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu komponen yang penting karena percuma saja mengejar kemerdekaan ketika kebudayaan masih bergantung dengan bangsa lain (Latif, 2020:44). Pendidikan merupakan suatu usaha dari kebudayaan maka pendidikan mempunyai maksud untuk memberikan tuntunan atau arahan kepada peserta didik agar kelak memiliki kematangan lahir dan batin yang menuju kepada adab kemanusiaan. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembentukan wawasan warga negara global yang dapat dibentuk melalui pengembangan nilai-nilai filosofis bangsa yang menjadi karakter kearifan lokal masyarakat (Sutrisno, 2020).

Tujuan lain dari konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu dengan adanya suatu istilah yang bernama “Tri Rahayu” (Musyafa, 2017:56). Tri rahayu berisi tiga tujuan pendidikan yaitu (1) *Hamemayu bayuning sarira* yaitu memberikan pendidikan yang berguna bagi diri sendiri dan keluarga sehingga peserta didik menjadi mandiri. (2) *Hamemayu bayuning bongso* artinya memberikan pendidikan yang merata kepada seluruh rakyat dan memberikan manfaat bagi bangsa. (3) *Hamemayu bayuning bawono* artinya memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi kepentingan dunia. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara lahir dari adanya pendidikan pada zaman penjajahan Belanda yang masih bersifat intelektualistis, materialistis, dan individualistis.

Ki Hadjar Dewantara menggagas sebuah konsep yang bernama trisentra pendidikan. Di dalam trisentra pendidikan terdapat tiga pusat pendidikan yang terdiri dari alam keluarga, alam perguruan (sekolah), dan alam pemuda (masyarakat). Keluarga merupakan komponen paling penting dalam penanaman budi pekerti karena seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga orang tua dan saudara di rumah merupakan agen penanaman budi pekerti terpenting. Menjadi suatu agen penting karena merupakan tempat didapatkannya rasa cinta dan rasa aman sebelum timbulnya sebuah aktualisasi diri (Maslow, 2017: 57).

Ki Hadjar Dewantara juga memiliki gagasan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa untuk menghadapi pergaulan yang bebas dengan bangsa agar peserta didik tidak melupak jati dirinya sebagai anak bangsa Indonesia. Konsep besar yang harus diingat dalam hal ini disebut sebagai Trikon yang terdiri dari *kontinuitet, konvergensi, dan konsentrisitas*. Konsep dari Trikon ini merupakan suatu tanda peringatan tentang suatu kemunduran dan kemajuan budaya (Acetylena, 2018: 67). Pendidikan yang dibangun oleh Ki Hadjar Dewantara dalam Taman Siswa terbagi ke dalam 4 kategori yaitu Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun), Taman Muda (9-

12 tahun), Taman Dewasa (14-16 tahun), Taman Madya dan Taman Guru (17-20 tahun). Pendidikan Taman Siswa tidak hanya mementingkan ilmu pengetahuan namun juga penanaman budi pekerti. Hal ini relevan dengan pendapat Guthrie (dalam Siregar & Nara, 2017) yaitu tingkah laku yang dimiliki seseorang dapat berubah dan diubah.

Terdapat pula konsep trisakti jiwa yang didalamnya terdapat tiga bentuk kekuasaan yang ada dalam jiwa manusia yaitu *cipta*, *rasa*, dan *karsa*. Trisakti jiwa merupakan cara seorang pendidik dalam memandang seorang peserta didik sebagai seorang manusia yang utuh (Ibrahim & Hendriani, 2017: 88). Ketiga aspek tersebut harus diasah dengan baik agar mengurangi kecenderungan untuk berperilaku menyimpang terutama pada remaja. Konsep trisakti jiwa juga memiliki relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Sigmund Freud (dalam Ahmad, 2011: 177) menyatakan bahwa konsep *id* merupakan keinginan baik dan buruk yang ada dalam diri manusia yang hampir memiliki kesamaan dengan konsep *cipta*. *Ego* merupakan pengendali dari *id* yang disesuaikan dengan nilai yang ada di masyarakat dan memiliki fungsi yang sama dengan *rasa*. *Superego* yaitu sebuah filter baik atau buruknya suatu hal sama dengan konsep *karsa*.

Konsep-konsep pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti maka selanjutnya adalah memahami bagaimana konsep *among*, *pamong*, dan *ngemong* bekerja. Ki Hadjar Dewantara memiliki sebuah trilogi kepemimpinan yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (pendidik merupakan seorang pemimpin yang harus memberikan contoh baik), *ing madya mangun karsa* (ditengah memberikan motivasi kepada peserta didik), dan *tut wuri handayani* (pendidik mendorong ke arah kebaikan). Ketiga konsep ini merupakan pegangan dasar pengajaran pendidik Taman Siswa. Selain hal-hal yang sudah dijabarkan di atas, Ki Hadjar Dewantara juga memiliki semboyan yang memuat pendidikan budi pekerti (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017:95): (1) *Tetep, antep, mantep*. Kata *tetep* memiliki arti pendirian yang kuat. *Antep* memiliki arti bermutu, dan *mantep* yaitu yakin akan pilihannya. (2) *Ngandel, kendel, bandel, kandel*. Kata *ngandel* memiliki arti percaya kepada tuhan serta diri sendiri, *kendel* berarti berani, dan *kandel* yaitu kuat secara fisik. (3) *Nang, Ning, Nung, Neng* Kata *Neng* yang berarti memiliki ketentraman batin, kata *ning* yaitu jernih pikirannya, *nung* berarti kuat secara lahir dan batin, *nang* yaitu mendapatkan hasil dari usahanya.

Tabel 1 Dasar Pemikiran Ki Hadjar dan Dasar Islam

No.	Dasar Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	Dasar Pendidikan Islam
1.	Dasarnya Terdiri dari Lima Asas Pancadharma yaitu Kemanusiaan, Kemerdekaan, Kebangsaan, Kebudayaan dan Kodrat alam.	Dasarnya Inti Ajarannya al-Qur'an dan al-Hadits yaitu Keimanan, Amaliah, Ilmiah dan Akhlak Sosial.

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Tabel 2 Inti Ajaran Budi Pekerti Ki hadjar dan Islam

No.	Inti Ajaran	Prespektif Ki Hadjar Dewantara	Perspektif Pendidikan Islam	Relevansi
1.	Budi pekerti/ Akhlak	Perilaku terpuji menuju ke adab kemanusiaan berasaskan Pancadarma	Membentuk akhlak mulia sebagai implementasi keimanan seseorang berdasarkan wahyu Ilahiyah	Perilaku yang dibentuk berdasarkan pada moral dan karakter terpuji dapat membentuk pribadi yang berbudi luhur dan bermartabat.
2.	Kemanusiaan/ Humanisme	Kemuliaan lahir batin dengan kesucian hati ke arah adab kemanusiaan	Mahluk termulia dan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi sebagai sarana ibadah kepada Allah.	Setiap manusia sebenarnya memiliki derajat yang sama maka, masingmasing orang perlu memiliki rasa peduli dalam dirinya untuk mewujudkan kedamaian dan keadilan bersama. Pendidikan yang baik tidak akan membuat kesenjangan sosial semakin
3.	Merdeka/ Kebebasan	Merdeka fisik, mental dan rohani dengan tertib-damainya masyarakat	Kebebasan berbuat dengan disertai aturan Islam dan dipertanggung-jawabkan di akhirat kelak	Setiap negara bahkan setiap penduduknya perlu memiliki kemampuan secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak perlu bergantung kepada orang lain bahkan di eksploitasi oleh negara atau orang lain.
4.	Kebangsaan	Rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka-duka menuju kebahagiaan hidup seluruh bangsa	Manusia berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan masyarakat Islam terwujud atas dasar ikatan keimanan dan tauhid	Rasa mencintai akan bangsa sendiri akan mendorong kita untuk melakukan yang terbaik untuknya. Mutu pendidikan yang baik bisa memunculkan rasa kecintaan pada bangsa sendiri dalam diri siswa. Selain itu, mutu pendidikan yang baik bisa menjadikan bangsa memiliki martabat yang baik di mata negara lain.

5.	Kodrat Alam	Manusia tidak bisa lepas dari kehendak alam yang mengandung kemajuan	Fitrah insani atau pembawaan yang bisa berubah ke arah lebih baik berdasarkan kehendak Allah Swt	Peneliti melihat adanya keterkaitan antara keduanya yakni kodrat alam merupakan salah satu ciptaan Allah yang memiliki satu kesatuan dengan manusia namun bisa mengalami kemajuan, sehingga manusia perlu mengimbangi kemajuan kodrat alam.
6.	Kebudayaan	Memelihara kebudayaan kebangsaan ke arah kemajuan dunia	Perwujudan riil dari pemikiran dan tindakan manusia sebagai hamba Allah berdasar sumber yang mapan	Dengan pendidikan, nilai kebudayaan tersebut bisa diaplikasikan dalam diri siswa maupun masyarakat bahkan bila perlu di sebar luaskan ke tingkatan yang lebih mendunia.

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk tabel, maka dapat disimpulkan bahwa konsep nilai-nilai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam relevansinya pada pendidikan islam secara eksplisit memang terdapat perbedaan dari konsep keduanya, masing-masing mempunyai dasar juga corak pemikiran yang berbeda. Namun, dilihat secara implisit terdapat hubungan atau kaitan antara keduanya dimana dalam hal menanamkan konsep memanusiakan manusia yang mana pemikiran Ki Hadjar menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, serta asas kodrat alam yang menyatakan bahwa alam senantiasa berubah karena Allah, sedangkan manusia tidak bisa dipisahkan dengan alam, dengan begitu manusia juga bisa senantiasa berubah karena kekuasaan Allah.

SIMPULAN

Konsep nilai-nilai pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara terdiri dari beberapa konsep yaitu maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dari masa kecilnya sampai masa dewasa. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti memuat tentang nilai-nilai luhur yang berakar pada agama, adat istiadat, dan budaya bangsa yang digunakan untuk mengembangkan kepribadian manusia supaya menjadi manusia yang lebih baik yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah. Relevansi pendidikan budi pekerti dengan pendidikan

islam setidaknya tercermin tiga hal Pertama, pada tujuan pendidikan yang mengarah pada tujuan umat manusia pada umumnya. Kedua, sumber pendidikan Ki Hadjar lebih ke arah Pancadharma yang menjadi sumbernya tapi di dalam tersirat nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits. Ketiga, dari kedudukan seorang pengajar/guru dan murid, dimana antara keduanya mempunyai kemiripan dalam memposisikan guru yaitu harus digugu dan di tiru atau suri tauladan (*Ustwatun Hasanah*) dan murid harus taat pada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2008). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. Malang: madani.
- Ahmad, M. (2011). Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Religia*, 14(9), 277–296.
- Dzakiyah Darajat (1971.). Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haidar Putra Daulay (2009). Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryati (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara “*Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan.*” Cet. I. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 135–145.
- K., & Rahmad. (2020). Pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan dalam membangun wawasan warga negara global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(02), 53–58.
- Ki Hadjar Dewantara (1977). Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ki Hadjar Dewantara (2009). Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta: Leutika.
- Latif, Y. (2020). Pendidikan yang Berkebudayaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maslow, A. (2017). A Theory of Human Motivation. United States of America: Dancing Unicorn Books. Sutrisno, Sapriya, Komalasari,
- Nazarudin (2019). *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang: CV. Amanah.
- Tim Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2017).
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. (2017). Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Zuriah, Nurul (2015). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik | Perpustakaan FIS. Jakarta: PT Bumi Aksara



Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Konseling Islam

Ah Khairul Wafa

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa Ciamis, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi moderasi beragama dalam pendidikan dan konseling Islam. Moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing masing kelompok yang berbeda. Munculnya kelompok radikalisme yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama. Pendidikan konseling dalam Islam adalah aktifitas dalam memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu atau kelompok untuk dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan dalam menghadapi problematika hidup secara mandiri, baik dan benar. Sedangkan implementasi konseling Islam dapat dilakukan dengan cara; *Pertama*, memahami dengan baik dan benar tentang ketentuan dan petunjuk Allah Swt. masalah (kehidupan) beragama dengan baik dan benar. *Kedua*, menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dengan baik dan benar. *Ketiga*, mengaktualisasikan (mengamalkan) ketentuan dan petunjuk Allah Swt. dengan baik dan benar.

Kata-kata Kunci: Mederasi Beragama, Konseling, Islam

Religious Moderation in Islamic Counseling Education

ABSTRACT

This study aims to explain the religious moderation in islamic educational conseling. Religious moderation requires openness, acceptance, and cooperation from each different group. The emergence of intolerant radicalism groups is very easy to disbelieve someone and makes it easy to heresy anything, so that conflicts and hostility arise in groups that have different understandings. Radicalism is a sect that has a strong understanding, so that it assumes that it feels right from others until radical people take a stand about a special place of worship. Islamic educational Counseling is an activity in providing guidance, lessons and guidelines to individuals or groups to be able to develop the potential of their minds, psychology, faith and belief in dealing with the problems of living independently, well and correctly. While the implementation of Islamic counseling can be done by; First, understand properly and correctly about the provisions and instructions of Allah Swt. problem (life) religion properly and correctly. Second, to live up to the provisions and instructions of Allah properly and correctly. Third, actualize (practice) the provisions and instructions of Allah Swt. properly and correctly.

Keywords: Religious Mediation, Counseling, Islam

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi *"integrating force"* yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik.

Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa. Persaingan antar suku tidak hanya di kalangan masyarakat tetapi juga di kalangan elit politik bahkan akademisi untuk menempati jabatan di berbagai instansi.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu: *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/ emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang). Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok (Akhmadi, 2019: 45-46).

Ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila, sangat mengedepankan hidup rukun antarumat beragama. Bahkan bias dikatakan Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam memposisikan secara harmoni bagaimana cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan sosial memang terkadang masih kerap terjadi, namun kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar.

Tetapi, kewaspadaan harus ada terkait ancaman yang muncul dalam memecahkan bangsa terutama agamalah yang dijadikan alasannya. Konflik berlatar belakang agama dapat menimpa siapa saja, baik dalam lingkup kelompok sesama agama dan dalam lingkup agama yang berbeda. Biasanya, hal tersebut terjadi karena seseorang menutup diri terhadap pemahaman dan pandangan orang lain, merasa benar sendiri, dan sikap saling salah menyalahkan.

Munculnya kelompok radikalisme yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama. Radikalisme adalah sebuah aliran yang memiliki pemahaman keras, sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa benar dari yang lainnya sampai orang radikal melakukan pendirian tentang tempat ibadah yang khusus. Ajaran tersebut di dalam islam bertolak belakang karena bertentangan karena sejatinya islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi (Rohman NS, 2019: 2-3).

Arifin (dalam Farihah, 2013) bahwa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain; *Pertama*, Edukatif, yakni agama sebagai pendidikan bagi umatnya. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Penyelamat, keselamatan yang diberikan b. oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang dipatuti dua alam, yaitu dunai dan akhirat. *Kedua*, Pendamaian, yakni agama menumbuhkan rasa ketenangan (kesejahteraan) bagi umatnya, baik lahir maupun batin. *Ketiga*, Kontrol sosial, yakni agama sebagai pengawasan sosial bagi umatnya, baik individu maupun kelompok. *Keempat*, Rasa solidaritas, yakni agama sebagai rasa persaudaraan yang kokoh bagi umatnya. *Kelima*, Transformatif, yakni agama sebagai perubahan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. *Keenam*, Kreatif, yakni agama sebagai pendorong (motivasi) dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. *Ketujuh*, Sublimatif, yakni agama membersihkan dan mensucikan segala usaha manusia, baik akhirat (*ukhrawi*) maupun dunia (*duniawi*).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dimulai pada pencarian informasi dan gambaran, mengumpulkan data secara sistematis, dan menjelaskan secara deskriptif bukan berbentuk angka. Sedangkan kajian deskriptif, yakni menjelaskan dan menggambarkan kejadian yang ada, baik kejadian alamiah maupun rekayasa manusia itu sendiri. Tulisan ini lebih terfokus pada penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni sebuah penelitian yang terfokuskan pada pengumpulan data pustaka. Kajian pustaka (*Library Research*) adalah kajian

yang menggunakan fasilitas kepustakaan seperti buku, koran, majalah, dokumen, dan catatan-catatan lainnya untuk mendapatkan informasi dan data. Adapun analisis data ini melalui tiga alur yaitu; penyajian literatur, metafrsirkan, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi merupakan inti ajaran agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.

Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Dan tidak kalah pentingnya bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan (Fahri dan Zainuri, 2019: 95).

Menurut pendapat (Fahri dan Zainuri. 2019: 1-2) bahwa umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan, yaitu:

Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan.

Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Ketiga, Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (al-Quran dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.

Sedangkan menurut pendapat (Fatih, 2020) bahwa setiap agama mengandung dua macam kecenderungan ajaran, yang tampak saling bertentangan. Pertama, kecenderungan yang mengajarkan bahwa agama yang dianut oleh seseorang adalah agama yang paling benar, mutlak, superior, dan menyelamatkan. Sedangkan orang-orang yang beragama lain adalah sesat, kafir, celaka, dan harus dijauhi atau dibujuk agar mengikuti agamanya. Kedua, ajaran bahwa setiap

orang harus menghormati, dicintai, tidak ada paksaan dalam agama, dan dianjurkan berbuat kebajikan kepada siapa saja, bahkan kebaikan ini dianggap sebagai inti dari ajaran setiap agama.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multi religi dan multi kultur yang terdiri dari berbagai macam agama, kepercayaan, suku, ras, budaya serta golongan. Berkaitan dengan hubungan antar umat beragama, nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan semangat toleransi, penuh kedamaian serta mengakui pluralisme keberagamaan dan keesaan dalam kebenaran sebagai bentuk tantularisme.

Semangat tantularisme yang bercirikan religius, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik merupakan ciri khas budaya nusantara yang kiranya masih relevan dengan situasi kemasyarakatan saat ini yang terbilang pluralis. Tradisi ini menjadi akar historis terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peluang lainnya bagi terwujudnya hubungan yang harmonis antar umat beragama adalah Pancasila sebagai titik temu peradaban Indonesia serta beragamnya budaya (*culture*) dan kearifan lokal sebagai penyangga budaya kerukunan.

Kerukunan umat beragama menjadi salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan Negara Republik Indonesia. Kerukunan juga sering diartikan sebagai kondisi sosial yang damai, saling menghargai satu sama lain, tentram, kesejahteraan hidup, hormat-menghormati, tepasarira, tenggang rasa, dan gotong royong yang semuanya sesuai dengan ajaran agama dan karakter pancasila.

Kerukunan antar umat beragama juga menjadi sangat berarti dan besar nilainya sehingga nilai-nilai kerukunan sangat diharapkan dan dicita-citakan oleh setiap elemen masyarakat. Tanpa terjalin kerukunan yang baik, maka berbagai program pembangunan daerah akan menemui jalan buntu, karena tidak adanya kerjasama baik antara pemerintah dan masyarakat. Pada tataran inilah kerukunan umat beragama harus dioptimalkan oleh segenap elemen bangsa yang sadar akan pentingnya pembangunan karakter dan budaya rukun.

Problem internal yang mendera umat Islam saat ini di antara adalah adanya gerakan gerakan keagamaan eksklusif yang sesama muslim disebut “pihak lain” karena perbedaan pandangan. Bahkan gerakan eksklusif tersebut diikuti dengan mengklaim kelompok muslim sebagai “kafir”. Selain itu, problem lain yang dihadapi oleh umat Islam adalah adanya kelompok muslim yang melakukan aksi kekerasan dengan mengatasnamakan agama, *violence the name of God/ Religions*, agama seolah olah dijadikan surat rekomendasi untuk melakukan tindakan kekerasan kepada kelompok lain, padahal Al Qur’an telah menjelaskan bahwa Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai rahmat bagi seluruh alama *rahmatal lil alamin* (Fatih, 2020:116).

Moderasi beragama adalah sikap menerima pihak lain dengan memperlakukannya dengan penghormatan, menghargai perbedaan, tidak memiliki klaim bahwa agama yang dianut paling

benar sendiri dan tidak memaksakan pendapat dan kehendaknya dengan jalan kekerasan. Moderasi agama merupakan sebuah konsep yang dapat membentuk sikap toleran dan kerukunan untuk memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara, beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menciptakan keberagaman adalah dengan memahami dan memiliki sikap moderasi beragama, karena moderasi agama merupakan salah satu cara untuk menjaga keharmonisan ditengah keberagaman agama di Indonesia.

Moderasi sendiri sudah menjadi bagian watak dan budaya di Indonesia karena Indonesia sendiri negara yang majemuk dalam segala hal, antara lain suku, budaya, bahasa, agama dan lainnya, dan masyarakat telah membuktikan dapat memelihara dengan baik atas keberagaman tersebut, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran (Ismah, 2021: 43).

2. Konseling Islam Sebagai Proses Dakwah

Dalam bahasa Arab, istilah moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam Bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem.

Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah tengah. Namun terkadang dalam penerjemahan ini menyisihkan problematika dalam pemahaman masyarakat. Moderat adalah sebuah kata yang sering disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia. Mungkin ada masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh pendiriannya, tidak serius, atau tidak sungguh sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Secara etimologis kata “moderat” berasal dari bahasa Latin “*moderate*” yang artinya mengurangi atau mengontrol. Dalam *the America Heritage dictionary of the English the language* kata

moderate didefinisikan sebagai berikut; (1) *not excessive or extreme* (2) *temperate* (3) *average; mediocre* (4) *opposed to radical views or measures*, kata *moderate* memiliki beberapa pengertian di antaranya; (1) *Characterized by an avoidance of extreme of behavior* (2) *Tending to the mean of average* (3) *not violent or rigorous* (Fatih, 2020:118).

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: (1) moderat dalam persoalan akidah; (2) moderat dalam persoalan ibadah; (3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan (4) moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat). Dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, *moderasi* diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem (Fatih, 2020:118).

Istilah moderat (moderasi) disalahpahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain. Anggapan keliru lain yang lazim berkembang di kalangan masyarakat adalah bahwa berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan, sehingga dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, mereka yang beragama secara moderat sering dihadapi secara diametral dengan umat yang dianggap konservatif dan berpegang teguh pada ajaran agamanya (Hasyim, 2018: 2).

Menurut pendapat (Hasyim, 2018: 2) bahwa karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan.

Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Moderasi adalah sifat dan karakter utama yang dimiliki Islam yang dapat dilacak dengan mudah melalui pelbagai sumber dan referensi induknya. Padanan kata moderasi atau moderatisme dalam Islam biasanya dipadankan dengan *al-wasathiyah* (dengan akar kata *wasath*) yang mengartikan keadilan, posisi tengah antara dua batas, yang standar atau biasa-biasa saja. Atau dalam kamus (*Mu'jam al- Wasith*) ditemukan arti sederhana (*'adulan*) dan terpilih (*kebiyaran*).

Dalam al-Quran sendiri ayat yang sering dijadikan landasan dalam mengungkap pengertian moderasi (*wasathiyah*) adalah surat al-Baqarah ayat 143 yang mengandung ungkapan “*ummatan wasathan*”, (umat penengah (adil dan pilihan). Sedangkan dalam hadits Nabi beberapa riwayat yang menyinggung tentang nilai moderasi dalam Islam antara lain hadist “*kehairu al-ummat ausathuba*” dan dalam riwayat lain “*wa kehairu al-a'mal ausathuba*” yang menjelaskan secara substantif karakter dasar Islam yang moderat, tidak kaku tetapi juga tidak terlalu lemah, selalu berada di tengah di antara sisi ekstrem baik ekstrem kanan (*ifrath*) maupun ekstrem kiri (*tafrith*) (Faiz, 2020: 206).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa moderasi beragama diartikan sebagai adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara sesama umat beragama.

3. Implemetasi Konseling Islam dalam Pembinaan Umat Beragama

Konseling pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan atau komunikatif antara konselor dan konseli (klien), yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh, mengembangkan kualitas kesehatan mental, mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya, menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri (Masturin, 2017: 419).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal

fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematikan hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan Sunah.

Manusia tidak dapat terlepas dari *budaya*, keduanya saling memberikan pengaruh. Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu akan terlihat pada perilaku yang ditampilkan. Bagaimana hubungan manusia dengan kebudayaan sebenarnya banyak dikaji dan dianalisis oleh ilmu antropologi. Sedangkan bagaimana individu berperilaku akan banyak disoroti dari sudut tinjauan psikologi.

Manusia adalah miniatur kebudayaannya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia perlu dijelaskan bukan hanya dari sudut pandang individu itu sendiri, melainkan juga dari sudut pandang budayanya. Manusia adalah produk dan sekaligus pencipta aktif suatu kelompok sosial, organisasi, budaya dan masyarakat. Sebagai produk, manusia memiliki ciri-ciri dan tingkah laku yang dipelajari dari konteks sosialnya. Sebaliknya sebagai pencipta yang aktif manusia juga memberikan kontribusinya kepada perkembangan budayanya.

Agama menuntun umat manusia menuju kesempurnaan dan kesejahteraan hidup, tetapi agama juga mempunyai daya ledak yang dapat memicu munculnya konflik. Hal demikian terjadi dikarenakan para pemeluk agama saling bersikukuh terhadap pemahamannya (fanatik) dan tidak mau menolelir pemahaman pemeluk agama lainnya. Di Indonesia ada 6 agama yang resmi diakui: islam, budha, kristen protestan, Kristenkatolik, hindu dan kong hu chu. Masing-masing agama pasti memiliki nilai-nilai khas yang terdapat dalam agama tersebut. Nilai tersebut biasa dikenal dengan istilah nilai partikular. Selain nilai partikular, terdapat juga nilai universal yang artinya setiap agama juga mempunyai nilai-nilai umum yang dipercaya oleh semua agama.

Sedangkan keterkaitan antara agama dan Bimbingan dan Konseling. Peran agama cukup besar dalam hidup seseorang. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan agama dalam konteks konseling. Di dunia ini jumlah pemeluk agama menempati persentase tinggi, dengan demikian, klien yang ditangani seorang konselor pun berjumlah cukup banyak. Apalagi banyak orang yang mengalami krisis emosi akan cenderung lari pada agama sebagai cara penyelesaian krisis tersebut.

Meskipun konselor sendiri tidak lebih religius dibanding kliennya, konselor dituntut agar bisa membantu klien secara maksimal, maka dari itu konselor perlu memahami terlebih dahulu agama yang dianut klien sebelum proses konseling berlangsung, kendati kadang-kadang ada keengganan klien mengikuti proses konseling karena latar belakang agama yang berbeda ia anut dari konselor. Kesadaran konselor pada latar belakang keagamaan klien menjadi hal yang penting karena keberagaman tradisi yang terus berkembang (Pangestu, 2020: 208).

(Erhamwilda, 2009) menyatakan bahwa problema tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu: *Pertama*, jasad (fisik) yang tidak sehat. *Kedua*, qalb/ hati yang kotor. *Ketiga*, akal yang tidak digunakan sebagaimana mestinya. Jasad yang kurang sehat dapat berpengaruh pada kejiwaan seseorang, sebaliknya kondisi psikis seseorang turut memengaruhi fisiknya, walaupun tidak semua gangguan psikis berpengaruh kepada fisik atau sebaliknya.

Qalb/hati yang kotor dapat menjadi sumber kegelisahan, kekhawatiran, ketidakpuasan, kecemasan, ketakutan dan kebosanan hidup, berbeda dengan hati yang suci, bersih, yang akan merasakan ketenangan dan ketentraman serta kebahagiaan hidup. Penyakit-penyakit hati pada manusia yaitu iri-dengki dan dendam, dapat menyebabkan hidupnya tidak pernah bahagia dan tenang, bahkan akan merasakan kegelisahan, kecemasan, dan kesusahan (Akhmadi, 2019: 376).

Agama sebagai bentuk keyakinan terhadap sesuatu yang bersifat *supernatural* akan menyertai masyarakat dalam ruang dan lingkup kehidupannya, menjadi nilai-nilai bermakna dan memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik yang berguna, diantaranya untuk terapi mental dan motif ekstrinsik dalam rangka menangkis bahaya negatif arus era global. Oleh karena itu tema konseling Islam, peran konseling Islam dalam mengatasi problema masyarakat menjadi sesuatu yang penting (Akhmadi, 2019: 377).

Menurut pendapat (Masturin, 2017) bahwa konseling tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang untuk meraih hal-hal berikut; *Pertama*, memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah Swt. tentang (kehidupan) beragama. *Kedua*, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut; mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) tersebut, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).

Menurut pendapat (Suryadi dan Zulfa, 2021) bahwa masalah yang sangat penting yang harus dilakukan oleh konselor dalam konseling keragaman budaya (multicultural) adalah moralitas dan etika. Konselor sebagai profesi dituntut agar mampu mempertimbangkan moral sebagai elemen dasar baginya. Pertimbangan moral dan etik agar tercapainya konseling multikultural sesuai tujuan awal dapat didasarkan pada kode etik yang digunakan oleh konselor. Selain itu kode etik dalam konseling multikultural juga dapat mengatur hukum bagi sikap dan perilaku yang tidak pantas selama konseling multikultural berlangsung. Adapun moral dan kode etik tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, Konselor harus mampu memahami dirinya terlebih dahulu sebelum ia beranjak pada ranah orang lain. Hal ini dilakukan karena konseling akan dirasa percuma jika konselor tidak mampu memahami dirinya. Perlu adanya pemahaman dan intropeksi atas diri konselor itu sendiri. Ketika sudah mampu memahami dirinya, konselor akan lebih mudah menempatkan dirinya sesuai dengan kebutuhan keadaannya.

Kedua, Konselor harus memahami berbagai model budaya. Sebagai salah satu langkah yang digunakan sebelum berhadapan langsung dengan pihak konseling. Pemahaman budaya merupakan point penting dalam konseling tersebut.

Ketiga, antara konselor dengan konseli harus ada kesepemahaman latar belakang, Hal tersebut disebabkan budaya dapat mempengaruhi perilaku, emosional, kognisi, dan spiritual. Maksud dari memahi juga harus mencakup faktor-faktor yang dipengaruhi budaya pula.

Kelima, Konselor harus mampu menentukan sikap secara bijaksana dan profesional sesuai dengan situasi dan kondisi. Kebutuhan konseli salah satunya perlu mendapat penenang, konseli akan lebih mendapat ketengannya jika ia mendapat bimbingan yang bukan hanya verbal semata. Namun, hal itu tidak dapat dilakukan oleh konselor ketika harus dihadapkan dengan keadaan latar belakang budaya konseli.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam konseling Islam mesti dilakukan dengan cara: *Pertama*, memahami dengan baik dan benar tentang ketentuan dan petunjuk Allah masalah (kehidupan) beragama dengan baik dan benar. *Kedua*, menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dengan baik dan benar. *Ketiga*, mengaktualisasikan (mengamalkan) ketentuan dan petunjuk Allah dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akhmadi. 2019. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Pebruari-Maret 2019, diunduh 31 Januari 2022, pukul: 20.30 WIB.
- Bigmen Pangestu. 2020. *Konseling dan Pluralisme Agama dalam Meditasi di Vihara*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 02, No. 02 Juli-Desember 2020, diunduh 19 Januari 2022, pukul: 15.00 WIB.
- Habibur Rohman NS. 2020. *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, diunduh 01 Januari 2022 pukul: 13.30. WIB.
- Irzum Fariyah. 2013. *Peran Agama Dalam Bimbingan dan Konseling*, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, Juni 2013, diunduh 01 Februari 2022 pukul: 13.00. WIB.

- Ismah. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Manajemen dan Komunikasi Dakwah*, Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 5 No. 1 Juni-November 2021, diunduh 11 Februari 2022, pukul: 19.30 WIB.
- Muhammad Faiz. 2020. *Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam*, Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. 19, No. 2, Februari 2020, diunduh, 20 Januari 2022, pukul 21.00 WIB.
- Masturin. 2017. *Konseling Islam dalam Lintas Budaya*, Jurnal Kensing Religi: Bimbingan Konseling Islam, Vol. 8, No. 2, Desember 2017, diunduh 02 Januari 2022 pukul: 13.30. WIB.
- Moh. Khoirul Fatih. 2020. *Pesan Dakwah Moderasi Beragama*, Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 4 Nomor 2 Desember 2020, diunduh 19 Januari 2022, pukul: 15.30 WIB.
- Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri. 2019. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, diunduh 12 Februari 2022, pukul: 14.00 WIB.
- Nanang Mizwar Hasyim. 2018. *Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa*, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 3, No. 2 2018, diunduh 28 Januari 2022, pukul: 13.30 WIB.
- Suryadi dan Erny Indah Zulfa. 2021. *Kode Etik Konseling Multikultural*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2021. diunduh 29 Januari 2022, pukul: 13.30 WIB